

MENGANYAM DATA, MENJAGA ALAM

# Langkah Desa Menuju Ramah Lingkungan

Desa Sugihan, yang tersembunyi di lereng Gunung Wilis, menjadi saksi perjalanan pengabdian mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), para mahasiswa menyatu dalam denyut kehidupan masyarakat dengan semangat gotong royong dan pemberdayaan.

Buku ini merangkum kisah nyata pengabdian, kolaborasi lintas disiplin, dan interaksi hangat antara mahasiswa dan warga. Dari pelatihan digital untuk UMKM, penanaman toga, kegiatan edukatif di sekolah dan TPQ, hingga pelestarian budaya melalui sanggar tari dan wayang kulit, semuanya menggambarkan semangat perubahan yang tumbuh dari potensi lokal.

Buku ini adalah refleksi nilai kemanusiaan, keberdayaan, dan pembelajaran sosial. Ditulis dari berbagai sudut pandang mahasiswa, buku ini menawarkan pengalaman autentik tentang bagaimana pengabdian membentuk pribadi yang peka, tangguh, dan peduli.

Dari Sugihan, kami belajar: bahwa perubahan besar selalu dimulai dari langkah kecil yang dilakukan bersama.

Langkah Desa Menuju Ramah Lingkungan

MENGANYAM DATA, MENJAGA ALAM

# Langkah Desa Menuju Ramah Lingkungan



BIRU



**PENERBIT BIRU ATMA JAYA**

Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang  
Kedungwaru Tulungagung  
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



QR CODE : 62-739-4910-858

**PENERBIT KKN DESA  
SUGIHAN 2025**

# **Menganyam Data, Menjaga Alam: Langkah Desa Menuju Ramah Lingkungan**

**Diah Mutiara Sagita, dkk**

**Biru Atma Jaya**



# **Menganyam Data, Menjaga Alam: Langkah Desa Menuju Ramah Lingkungan**

Penulis : Diah Muatiara Sagita, Wahidatul Nikmah, Nelly Himmatu Sa'diyah, Niken Dyah Lestari, Siti Malikatul Fitriyah, Sahara Aklil Fitriatul Asna, Ilzami Zieda Rahma, Ulfa Nurhidayahtul Hasannah, Siti Nikmatur Rodiyah, Latifatus Sangadah, Sella Fajar Rahayu, Lutfia Damayanti, Binti Mir'atus Sholihah, Putri Rola Stiyani, Ilham Kurnia Putra, Rizko Fajar Fernando, Desy Fitria Rianto, Rahma Rizky Ani, Alvionita Pujiastuti, Ahmad Kafa Bihil Musthofa, Nilna Monna, Ayu Auliya Nur Rohmah, Wirdatul 'Aini, Laila Hanif Sya'bana, Nur Asy Syifaa, Muhammad Iqbal Muzaqi, Rheina Ade Safitri, Ahmad Rizki Muzaki, Arlina Dwi Febriani, Dimas Santri Surya Alam, Ahmad Azril Akbar An Nasir, Dava Lazuardi Masruri.

Editor : Muhamad Khamdani, M. Si  
Desain Sampul : Tim Kominfo KKN SUGIHAN  
Tata Letak : Anggi Ilyassa

## **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung  
Telp. : 085850506530  
Email : [penerbitbiruatmajaya@gmail.com](mailto:penerbitbiruatmajaya@gmail.com)  
Website : [penerbitbiruatmajaya.com](http://penerbitbiruatmajaya.com)

Cetakan Pertama,  
Agustus 2025 viii + 144 halaman; 14,8 x 21 cm

QRBN : 62-739-4018-858

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

# PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga antologi esai ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Karya ini merupakan hasil refleksi dan dokumentasi pengalaman kami, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), selama melaksanakan pengabdian di Desa Sugihan.

Antologi esai ini merupakan kumpulan tulisan dari anggota kelompok KKN yang merekam berbagai pengalaman, pembelajaran, dan pemikiran kritis selama kami mengabdikan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat Desa Sugihan. Dalam esai-esai ini, tersimpan potret kehidupan desa, tantangan yang kami temui di lapangan, serta harapan-harapan untuk masa depan yang lebih baik. Dengan gaya penulisan yang beragam, setiap penulis menyuarakan perspektif uniknya dalam memahami dinamika sosial, budaya, pendidikan, pertanian, hingga pemberdayaan masyarakat di desa ini.

Kami menyadari bahwa pengalaman selama KKN bukan sekadar pengabdian, tetapi juga ruang belajar yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan, kolaborasi, dan pengembangan diri. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Mukiyo selaku kepala Desa Sugihan dan seluruh warga atas sambutan hangat, dukungan, dan keterbukaan yang luar biasa selama kami tinggal dan belajar bersama. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing lapangan bapak Muhamad Khamdani M.Si yang telah membantu kelancaran program KKN kami. Kami

menyadari bahwa antologi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, kami berharap karya ini dapat menjadi kenangan yang berarti, inspirasi bagi pembaca, dan kontribusi kecil kami dalam mengenalkan Desa Sugihan dari sudut pandang mahasiswa

Tulungagung, 6 Agustus 2025

Tim KKN Desa Sugihan

# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
Revitalisasi Potensi Lokal Desa Sugihan Melalui Progam Inklusi KKN Mahasiswa .....	1
<b>Oleh: Diah Mutiara Sagita</b> .....	<b>1</b>
Pemberdayaan Masyarakat Desa Sugihan Melalui Program KKN Berbasis Potensi Lokal dan Kearifan Sosial.....	5
<b>Oleh: Wahidatul Nikmah</b> .....	<b>5</b>
Dari Sugihan Kami Belajar: Menggali Potensi Lokal, Menjaga Kearifan Lokal.....	9
<b>Oleh: Nelly Himmatus Sa'diyah</b> .....	<b>9</b>
Senyum Sehat Dari Sudut Desa.....	13
<b>Oleh: Niken Dyah Lestari</b> .....	<b>13</b>
Pemberdayaan Masyarakat melalui Program KKN Berbasis Potensi Lokal.....	17
<b>Oleh: Siti Malikatul Fitriyah</b> .....	<b>17</b>
Kisah Pemberdayaan di Tanah Sugihan: Menggali Potensi Lokal Trenggalek .....	21
<b>Oleh: Sahara Aklil Fitriatul Asna</b> .....	<b>21</b>
Dari Kampus ke Kampung: Perjalanan Pengabdian di Desa Sugihan, Kampak .....	29
<b>Oleh: Ilzami Zieda Rahma</b> .....	<b>29</b>

Pemberdayaan Masyarakat Melalui KKN Berbasis Potensi Lokal: Optimalisasi Seni dan UMKM di Era Digital .....	33
<b>Oleh: Ulfa Nurhidayahtul Hasannah</b> .....	<b>33</b>
Antara Klik Kamera dan Detak Pengabdian .....	37
<b>Oleh : Siti Nikmatur Rodiyah</b> .....	<b>37</b>
Menggerakkan Potensi Lokal .....	43
<b>Oleh: Latifatus Sangadah</b> .....	<b>43</b>
Potensi Lokal sebagai Wujud Nyata Pemberdayaan Masyarakat Desa Sugihan .....	47
<b>Oleh: Sella Fajar Rahayu</b> .....	<b>47</b>
Mengoptimalkan Potensi Lokal Melalui Program KKN untuk Pemberdayaan Masyarakat.....	53
<b>Oleh: Lutfia Damayanti</b> .....	<b>53</b>
KKN UIN SATU Tulungagung 2025 di Desa Sugihan, Trenggalek: Pemberdayaan Lokal Melalui Literasi Digital.....	57
<b>Oleh: Binti Mir'atus Sholihah</b> .....	<b>57</b>
Warna-Warni Desa Sugihan.....	61
<b>Oleh: Putri Rola Stiyan</b> .....	<b>61</b>
Dari Kampus untuk Desa: KKN sebagai Motor Pemberdayaan di Sugihan .....	65
<b>Oleh: Ilham Kurnia Putra</b> .....	<b>65</b>
Gema Edukasi di Desa Sugihan.....	69
<b>Oleh: Rizko Fajar Fernando</b> .....	<b>69</b>
Mahasiswa Mengabdikan, Desa Bangkit .....	73
<b>Oleh: Desy Fitria Rianto</b> .....	<b>73</b>

Pengabdian KKN Berbasis Potensi Lokal untuk Menjalinkan Kebersamaan di Desa Sugihan.....	77
<b>Oleh: Rahma Rizky Ani</b> .....	<b>77</b>
Menanam Makna di Tanah Sugihan.....	81
<b>Oleh: Alvionita Pujiastuti</b> .....	<b>81</b>
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN Berbasis Potensi Lokal.....	87
<b>Oleh: Ahmad Kafa Bihil Musthofa</b> .....	<b>87</b>
Dari Langkah Pertama, Menuju Pengabdian Bermakna .....	93
<b>Oleh: Nilna Monna</b> .....	<b>93</b>
KKN yang Ramah & Penuh Makna .....	97
<b>Oleh: Ayu Auliya Nur Rohmah</b> .....	<b>97</b>
Belajar Bertanggung Jawab Dengan Hal Baru .....	101
<b>Oleh: Wirdatul 'Aini</b> .....	<b>101</b>
Melangkah Bersama Sugihan: Menemukan Makna dan Meningkatkan Kualitas Hidup Lewat KKN Potensi Lokal.....	105
<b>Oleh: Laila Hanif Sya'bana</b> .....	<b>105</b>
Belajar Mengabdikan dan Mengabadikan Cerita Bersama Warga Desa Sugihan .....	109
<b>Oleh: Nur Asy Syifaa</b> .....	<b>109</b>
Merajut Asa dan Aksi: Literasi Digital Menuju Desa Sugihan yang Ramah Lingkungan.....	113
<b>Oleh: Muhammad Iqbal Muzaki</b> .....	<b>113</b>
Dari Desa, Untuk Masa Depan: Kisah Pengabdian di Desa Sugihan .....	119

<b>Oleh: Rheina Ade Safitri .....</b>	<b>119</b>
Jejak Pengabdian: Pengalaman KKN di Desa Sugihan 2025 .....	123
<b>Oleh: Ahmad Riski Muzaki .....</b>	<b>123</b>
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN Berbasis Potensi Lokal .....	127
<b>Oleh: Arlina Dwi Febriani.....</b>	<b>127</b>
Mewujudkan Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan: Refleksi Pengabdian Mahasiswa KKN di Desa Sugihan, Kampak, Trenggalek .....	131
<b>Oleh: Dimas Santri Surya Alam .....</b>	<b>131</b>
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN Berbasis Potensi Lokal di Desa Sugihan, Kampak .....	137
<b>Oleh: Ahmad Azril Akbar An Nasir .....</b>	<b>137</b>
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN Berbasis Potensi Lokal: Suara dari Sugihan.....	141
<b>Oleh: Dava Lazuardi Masruri .....</b>	<b>141</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>144</b>
<b>SARAN .....</b>	<b>144</b>

# **Revitalisasi Potensi Lokal Desa Sugihan Melalui Program Inklusi KKN Mahasiswa**

*Oleh: Diah Mutiara Sagita*

**D**alam rangka mewujudkan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, kelompok KKN kami di Desa Sugihan melaksanakan serangkaian program kerja (proker) yang berorientasi pada pemberdayaan sosial, ekonomi, serta peningkatan kualitas lingkungan dan sumber daya manusia. Sebagai salah satu desa yang terdiri dari tiga dusun utama, yaitu Karangsono, Wates, dan Ngimer, kami menyadari kesatuan dan gotong royong menjadi kunci keberhasilan setiap inisiatif yang diambil. Kegiatan kerja bakti massal dijadikan sebagai langkah awal dalam membangun solidaritas dan kepedulian warga terhadap kebersihan lingkungan. Melalui kegiatan ini, selain mempererat silaturahmi, kami juga mengajak masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman untuk ditinggali.

Lebih lanjut, untuk mendukung prinsip kesehatan mandiri berbasis keluarga, kami melaksanakan penanaman tanaman obat keluarga (toga) di halaman Puskesmas Pembantu. Edukasi mengenai manfaat toga turut diberikan, sehingga warga mampu mengenali dan memanfaatkan potensi tanaman sekitar sebagai alternatif pengobatan

tradisional. Selain itu, kami memasang plang sampah di beberapa titik strategis untuk mengedukasi warga mengenai pengelolaan limbah rumah tangga yang ramah lingkungan. Bersamaan dengan itu, plang jalan bertuliskan “Hati-Hati Harap Pelan Tikungan Tajam ” kami pasang di area yang rawan kecelakaan, khususnya jalur yang sering dilintasi anak-anak sekolah dan warga yang hendak bekerja ke ladang, sebagai upaya preventif dalam menjaga keselamatan masyarakat.

Proker unggulan yang kami hadirkan ialah workshop Media Pembelajaran Interaktif yang bekerja sama dengan salah satu dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) sebagai pemateri. Kita mengambil tema Optimalisasi Kualitas Mengajar di Era Digital yang dimana itu merupakan upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Di era digital, guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menggunakan media digital seperti platform pembelajaran online, video interaktif, dan aplikasi edukatif untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai kebutuhan siswa.

Melengkapi proker tersebut, kami juga memperkenalkan kegiatan ekoprint yang memanfaatkan dedaunan lingkungan sekitar sebagai bahan utama untuk membuat motif pada kain. Pelatihan ekoprint ini menambah keterampilan Siswa . selain itu juga ada Kegiatan pojok baca pun diinisiasi sebagai bentuk dukungan terhadap literasi anak-anak dan remaja di desa, kami menyediakan buku materi pendidikan,

motivasi, dan cerita rakyat, serta membimbing anak-anak dalam aktivitas membaca.

Untuk mendukung promosi dan penguatan jejaring pemasaran UMKM, kami membantu pembuatan akun Google Maps di setiap UMKM potensial. Inisiatif ini memberikan kemudahan bagi calon pelanggan maupun wisatawan yang ingin membeli produk lokal sehingga keberadaan UMKM lebih mudah ditemukan secara digital. Selain itu, kami juga merancang dan memproduksi video profil desa yang menampilkan potensi dan geliat masyarakat Sugihan dari ketiga dusun, serta produk-produk unggulannya. Video ini tidak hanya menjadi media dokumentasi, namun juga alat promosi bagi pengembangan desa pada masa depan.

Melalui serangkaian program kerja yang telah kami laksanakan di Desa Sugihan, kami belajar bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya soal menyelesaikan tugas, tetapi tentang membangun kepercayaan, menumbuhkan partisipasi, dan menciptakan ruang kolaborasi yang bermakna. Setiap langkah kecil yang kami ambil bersama warga dari kerja bakti lingkungan hingga pelatihan teknologi pembelajaran, dari penanaman toga hingga promosi UMKM digital semuanya berakar pada semangat gotong royong dan kepedulian terhadap kemajuan desa.

Pengalaman ini membuka mata kami bahwa potensi lokal yang dimiliki Sugihan, jika dikelola dengan bijak dan kolaboratif, mampu menjadi kekuatan besar untuk mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Pelibatan warga sebagai mitra aktif dalam

setiap kegiatan membuat proses pemberdayaan terasa lebih hidup dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian dari proses perubahan. Kami menyadari bahwa waktu pengabdian kami sangat terbatas, namun jejak kebersamaan yang terbangun selama KKN ini akan selalu kami kenang sebagai wujud nyata dari pertemuan ilmu, aksi, dan empati. Desa Sugihan bukan sekadar lokasi pengabdian, tetapi telah menjadi ruang belajar yang sesungguhnya bagi kami tempat kami ditempa untuk menjadi pribadi yang lebih peka, tangguh, dan bertanggung jawab.

Harapan kami, benih-benih inisiatif yang telah ditanam selama KKN ini dapat terus tumbuh dan dikembangkan oleh warga secara mandiri. Kami percaya, ketika masyarakat memiliki semangat untuk belajar dan bersatu, maka segala keterbatasan akan menjadi tantangan yang bisa diatasi bersama. Semoga apa yang kami tinggalkan bukan hanya program kerja, tetapi semangat pemberdayaan yang akan terus mengalir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Sugihan. Dengan segala kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih atas sambutan hangat, kerja sama yang luar biasa, dan kenangan yang tak tergantikan. Sugihan akan selalu menjadi bagian dari perjalanan kami sebuah desa yang mengajarkan arti sesungguhnya dari pengabdian.

# **Pemberdayaan Masyarakat Desa Sugihan Melalui Program KKN Berbasis Potensi Lokal dan Kearifan Sosial**

*Oleh: Wahidatul Nikmah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu momen yang paling dinanti dalam perjalanan mahasiswa. Begitu pula yang aku rasakan ketika pertama kali menapakkan kaki di Desa Sugihan bersama teman-teman satu tim. Setelah mengikuti prosesi pelepasan dari kampus, kami segera mengangkut semua barang bawaan menuju posko utama. Perjalanan penuh semangat dengan sepeda motor membawa kami pada tempat yang akan menjadi rumah sementara selama hampir satu bulan. Sesampainya di sana, kami langsung membersihkan posko, menata barang-barang, dan beristirahat sejenak setelah lelah menempuh perjalanan. Malam harinya kami mengawali kebersamaan dengan tahlilan, yasinan, dan dilanjutkan dengan evaluasi kegiatan.

Hari-hari awal kami isi dengan kegiatan anjongsana ke balai desa. Kami juga mulai menjalin komunikasi dengan TPQ-TPQ yang ada di desa sugihan. Dari sepuluh TPQ yang kami kunjungi, akhirnya kami sepakat memilih enam di antaranya untuk menjadi lokasi program

mengajar. Setiap malam kami rutin melakukan evaluasi agar segala kegiatan berjalan sesuai rencana.

Kegiatan sosial pun mulai kami jalankan. Kami membantu membersihkan masjid desa, bersilaturahmi dengan warga sekitar, hingga ikut serta dalam kegiatan senam bersama masyarakat. Malamnya, kami menghadiri acara santunan anak yatim yang penuh haru dan kehangatan. Selain itu, kami juga turut mempersiapkan acara pembukaan KKN, mulai dari pemasangan banner hingga gladi bersih. Saat acara pembukaan tiba, aku mendapat amanah membacakan ayat suci Al-Qur'an, sebuah tanggung jawab yang membuatku bangga sekaligus gugup.

Di sela-sela kesibukan KKN, aku juga harus menyelesaikan UAS dari kampus. Meski cukup melelahkan, aku berusaha membagi waktu sebaik mungkin. Di sore hari, kami mulai mengonfirmasi kembali proker ke TPQ dan mengamati metode pengajaran yang mereka gunakan. Kegiatan mengajar pun dimulai. Aku mendapat tanggung jawab mengajar di kelas Al-Qur'an yang jumlah muridnya tidak terlalu banyak, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif. Selain mengajar, kami juga membantu menyiapkan berbagai acara desa seperti santunan anak yatim dan dhuafa'. Kami bertugas membagikan konsumsi, menghitung donasi, serta membantu membersihkan tempat acara setelah selesai. Setiap kegiatan selalu diakhiri dengan evaluasi malam untuk menjaga keteraturan dan efektivitas program.

Kegiatan di posko tidak hanya soal kerja dan mengajar. Kadang kami mengisi waktu luang dengan bercerita, mengaji bersama, atau

sekadar istirahat menikmati hari yang tenang. Ada juga waktu-waktu santai, ketika sebagian dari kami pulang untuk cuti, dan sisanya menikmati suasana desa dengan berjalan-jalan atau bersantai. Kami juga menjalin kerja sama dengan divisi ekonomi dengan membantu proses produksi UMKM manco. Kami belajar langsung cara pembuatannya dan turut membantu dalam proses produksi. Selain itu, kami ikut mengajar di RA Al-Hidayah dan menjalin keakraban dengan para siswa kecil yang lucu dan ceria. Malamnya tetap kami isi dengan evaluasi sebagai rutinitas.

Salah satu momen yang cukup berkesan adalah ketika kami ikut yasinan bersama ibu-ibu, serta menghadiri pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan di desa. Bahkan kami juga sempat melihat pengukuhan tiga dalang muda se-Trenggalek. Malam itu menjadi pengalaman budaya yang luar biasa. Tak hanya kegiatan formal, kami juga memiliki waktu untuk menyegarkan diri. Kami mengunjungi Kedung Panas di daerah Ngadimulyo. Meski jalan menuju lokasi cukup ekstrem, semua terbayar dengan keindahan alam dan kesegaran airnya. Di sana, kami bermain air dan berfoto bersama, mengabadikan momen kebersamaan yang jarang kami temui di rutinitas kampus.

Kami juga membantu divisi kesehatan dalam pemasangan plang edukatif mengenai waktu penguraian sampah, sebuah langkah kecil namun berarti untuk edukasi lingkungan masyarakat desa. Usai kegiatan, kami disugahi jajanan oleh perangkat desa, sebagai bentuk apresiasi yang membuat hati hangat. Salah satu kegiatan yang paling ditunggu adalah perlombaan antar TPQ se-Desa Sugihan. Kami terlibat

penuh dari penyusunan rundown acara, RAB, formulir pendaftaran, belanja hadiah, hingga pelaksanaan lomba. Acara berlangsung sangat meriah. Anak-anak begitu antusias mengikuti setiap lomba, wajah mereka penuh semangat dan tawa ceria. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama dan membersihkan lokasi acara.

KKN di Desa Sugihan benar-benar menjadi pengalaman hidup yang penuh warna. Kami belajar banyak hal, mulai dari kedisiplinan, kerja tim, hingga bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang bagaimana kami mampu beradaptasi, berbagi, dan belajar langsung dari kehidupan nyata. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tapi sebuah perjalanan batin yang mengajarkan arti pengabdian yang sesungguhnya.

# **Dari Sugihan Kami Belajar: Menggali Potensi Lokal, Menjaga Kearifan Lokal**

*Oleh: Nelly Himmatus Sa'diyah*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 dilaksanakan pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Pada kegiatan KKN ini, saya mendapatkan penempatan di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Selama kurang lebih satu bulan, saya dan teman-teman menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sugihan, dimana desa ini memiliki tiga dusun, yaitu Dusun Wates, Dusun Karangsono, dan Dusun Ngimer. Masing-masing dusun punya potensi lokal yang luar biasa. Selama tinggal di sana dan berbaur langsung dengan warga, kami berusaha semaksimal mungkin untuk menggali dan memberdayakan potensi-potensi tersebut sebagai bentuk kontribusi nyata kami dalam membantu perkembangan desa.

Hari pertama KKN, tanggal 1 Juli 2025, setelah acara pelepasan KKN di kampus kami langsung menuju Desa Sugihan dan menuju ke posko kami yang berada di Dusun Karangsono. Di minggu pertama, kami melakukan anjongsana ke Balai Desa untuk berkenalan dengan perangkat desa dan menyampaikan rencana kegiatan kami selama KKN di Desa Sugihan ini. Kami juga berkunjung ke rumah Kepala Desa serta melakukan anjongsana ke warga sekitar untuk

membangun kedekatan. Selain itu, kami juga mulai melakukan observasi terkait potensi yang ada di desa sebagai dasar kami untuk menyusun program kerja.

Setelah dilakukannya beberapa kali observasi, kami mengetahui salah satu kekuatan ekonomi Desa Sugihan terletak pada produk-produk UMKM-nya, seperti sale pisang, manco, alen-alen dan rengginang. Produk-produk ini telah lama menjadi oleh-oleh khas warga sekitar. Rata-rata UMKM di desa ini memiliki pengepul sendiri. UMKM di desa sugihan produksinya dikerjakan sendiri oleh warga, bahkan dalam satu dusun bisa ada beberapa warga yang memproduksi produk yang sama. Kami terkadang ikut membantu di beberapa tempat UMKM, mulai dari proses produksinya sampai ke pengemasan. Selain itu, kami membuatkan banner untuk UMKM. Kami juga mengadakan sosialisasi digital marketing dengan sasaran utama para pelaku UMKM. Tujuan diadakannya sosialisasi ini adalah untuk membantu para pelaku UMKM memanfaatkan media sosial dan platform digital dalam memasarkan produknya.

Di bidang pendidikan, Desa Sugihan memiliki satu Madrasah Ibtidaiyah (MI), dua Sekolah Dasar (SD) dan beberapa RA/TK. Juga terdapat 1 Madrasah Tsanawiyah (MTS). Pada saat kegiatan KKN berlangsung kebetulan bertepatan masa MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Kami membantu di beberapa sekolah seperti di SD dan di MI Sugihan. Kami rutin mengadakan kegiatan belajar tambahan atau les untuk siswa, pada hari senin dan kamis malam. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan semangat belajar

anak-anak, tetapi juga mempererat hubungan kami dengan mereka. Selain itu kami juga melaksanakan kegiatan ecoprint di SD1 dan pojok baca di SD 2. Kami juga mengadakan workshop pembelajaran digital untuk para guru MI Sugihan dan RA yang dilakukan di aula MI Sugihan.

Tidak hanya fokus pada aspek ekonomi dan pendidikan, kami juga ikut membantu dalam kegiatan Posyandu yang diadakan satu kali setiap bulan. Selain itu, kami melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar dan membuat plang edukasi tentang lamanya sampah terurai yang ditempatkan di jembatan dekat sungai. Kami juga mengadakan sosialisasi terkait kesehatan mental dalam era digital pada siswa siswi MTsN 2 Trenggalek, yang mana melalui kegiatan ini, kami berusaha menggugah kesadaran para remaja agar lebih bijak dalam menggunakan gadget, media sosial, dan internet. Sosialisasi ini menyoroti pentingnya memiliki batasan sehat saat online.

Adapun potensi seni budaya, kami juga memperhatikan potensi seni budaya yang ada. Di Desa Sugihan terdapat sebuah sanggar tari dan wayang kulit yang aktif. Sanggar tari yang berada di Desa Sugihan ini bernama Sanggar Tresno Asih. Sanggar ini menjadi wadah bagi anak-anak dan remaja untuk belajar seni tari tradisional, sekaligus melestarikan budaya lokal. Selain itu, bertepatan dengan pagelaran wayang kulit dengan dalang muda Trenggalek yang dilakukan diminggu ketiga KKN dengan cerita yang dibawakan yaitu Phandawa Ngalang Dharma. Program kerja kami selain itu, juga memberikan bantuan mengajar di beberapa TPQ yang ada di desa,

dimana pada minggu keempat diadakan lomba antar TPQ sebagai puncaknya.

Dari seluruh kegiatan tersebut, saya belajar bahwa pemberdayaan masyarakat tidak harus selalu besar dan rumit. Justru, melalui hal-hal kecil yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal, perubahan positif dapat terwujud. KKN di Desa Sugihan telah memberikan pelajaran berharga tentang arti kolaborasi, kepekaan sosial, dan pentingnya merawat kearifan lokal sebagai modal utama pembangunan desa.

# Senyum Sehat Dari Sudut Desa

*Oleh: Niken Dyah Lestari*

**P**rogram Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Pada kesempatan ini, saya berpartisipasi dalam KKN yang dilaksanakan di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek sebuah desa yang kaya akan potensi alam, seperti sawah, sungai, pegunungan, dan usaha mikro seperti UMKM makanan lokal. Mahasiswa peserta KKN berasal dari berbagai program studi, yang kemudian membentuk divisi-divisi kerja sesuai bidang keahlian masing-masing. Keberagaman ini justru menjadi kekuatan tersendiri dalam merancang program yang menyentuh banyak aspek kehidupan masyarakat.

Saya tergabung dalam Divisi Kesehatan dan lingkungan, yang memiliki fokus utama pada peningkatan kesadaran hidup sehat. Bersama rekan satu divisi, kami menyusun sejumlah program kerja yang bertujuan membangun budaya sehat berbasis kearifan lokal. Beberapa kegiatan utama yang kami laksanakan adalah pendampingan posyandu, senam bersama warga, penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), pembuatan plang sampah, dan seminar edukasi tentang Kesehatan mental di era digital.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah penanaman TOGA yang melibatkan beberapa perangkat desa secara langsung.

Kegiatan ini bukan hanya simbolis, tetapi juga menjadi ruang dialog antara mahasiswa dan aparat desa mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan mandiri. Bersama perangkat desa, kami menanam jahe, kunyit, serai, daun sirih, dan sambiloto di pekarangan puskesmas pembanyu. Partisipasi perangkat desa membuat anggota kkn merasa kegiatan ini penting dan bernilai.

Kami juga rutin mengadakan pendampingan senam sehat, yang berlangsung setiap Selasa dan Sabtu sore bersama ibu-ibu, serta Rabu pagi khusus bersama lansia. Senam ini menjadi kegiatan yang dinanti-nanti karena bukan hanya menyegarkan tubuh, tetapi juga memperlerat hubungan sosial. Lansia yang awalnya enggan keluar rumah pun mulai semangat hadir karena merasa diperhatikan dan diajak bergerak dengan cara yang menyenangkan.

Dalam pendampingan posyandu, kami membantu kader desa dalam penimbangan balita, edukasi gizi, serta penyuluhan tentang kebersihan lingkungan. Kami juga membuat plang sampah edukatif di berbagai titik strategis untuk mengingatkan warga menjaga kebersihan. Sementara itu, isu kesehatan mental anak dan remaja menjadi perhatian kami di era digital saat ini. Oleh karena itu, kami mengadakan seminar edukasi kesehatan mental bagi siswa MTs, membahas dampak penggunaan media sosial, pentingnya mengenali emosi, serta cara menjaga kesehatan mental di tengah tekanan sosial. Respon dari guru dan siswa sangat positif, karena materi ini dirasa sangat relevan dan jarang dibahas secara terbuka.

Sayangnya, di tengah kesibukan dan antusiasme yang tinggi, saya mengalami kondisi tubuh yang drop. Saya terpaksa dirawat di rumah sakit selama satu minggu. Pengalaman sakit ini menjadi pengingat berharga bahwa pengabdian bukan hanya tentang kehadiran fisik, tetapi tentang komitmen dan semangat untuk memberi. Setelah sembuh, saya kembali ke desa dan melanjutkan kegiatan KKN dengan semangat baru. Yang membuat pengalaman KKN di Desa Sugihan sangat berkesan adalah semangat kebersamaan dan saling bantu antar divisi. Tidak ada sekat antara kami. Ketika satu divisi membutuhkan tenaga tambahan, anggota dari divisi lain dengan sigap membantu. Kegiatan pendidikan, pelatihan UMKM, kebersihan lingkungan, mengajar tpq, hingga lomba anak-anak semua berjalan lancar karena adanya kolaborasi yang kuat.

Melalui KKN ini, saya belajar bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya soal program yang besar, tetapi soal kebermanfaatan yang nyata dan dekat dengan kehidupan warga. Menanam TOGA, senam bersama, hingga berbicara soal kesehatan mental semua berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih utuh. Pengalaman KKN di Desa Sugihan menjadi momen transformasi, baik bagi masyarakat maupun bagi kami sebagai mahasiswa. Saya semakin percaya bahwa perubahan besar bisa dimulai dari desa, dari tindakan kecil yang konsisten, dan dari kemauan untuk mendengar, memahami, dan berkontribusi. KKN bukan sekadar tugas akademik, melainkan langkah awal membangun negeri dari akar yang kuat: masyarakat.



# **Pemberdayaan Masyarakat melalui Program KKN Berbasis Potensi Lokal**

*Oleh: Siti Malikatul Fitriyah*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi titik temu antara dunia akademik dan realitas sosial. Pada tanggal 1 Juli 2025, sebanyak 4.500 mahasiswa semester enam Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilepas untuk menjalani KKN, termasuk saya dan kelompok saya yang ditempatkan di Dusun Karangsono, Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

**S**esampainya di lokasi, kami langsung merasakan kehangatan dan keramahan warga desa sugihan. Posko kami bersih dan nyaman, menjadi awal yang baik untuk menjalankan berbagai program. Observasi ke kantor desa menjadi langkah pertama kami untuk menggali potensi lokal dan memahami kebutuhan masyarakat. Sebagai anggota divisi sosial budaya, saya dan teman-teman fokus pada potensi pendidikan keagamaan, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di enam titik berbeda di desa Sugihan. Kami menginisiasi program pendampingan dan pengajaran di TPQ setiap sore hari pada Senin, Rabu, dan Kamis. Program ini tidak hanya bertujuan membantu ustadz dan ustadzah yang sering kekurangan tenaga pengajar, tetapi juga mempererat hubungan kami dengan anak-

anak dan warga sekitar. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari pemberdayaan berbasis potensi lokal: menggali, mendampingi, dan menguatkan lembaga pendidikan yang sudah ada di desa. Selama di desa, kami juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti membantu menyiapkan acara santunan anak yatim bertepatan dengan 10 Muharram, membersihkan masjid, serta membantu program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 1 dan 2 Sugihan. Tak hanya itu, kami turut andil dalam kesenian lokal seperti pentas wayang dan tarian sanggar, yang memperlihatkan bahwa potensi budaya di Desa Sugihan begitu kaya dan layak untuk terus dilestarikan.

Puncak dari kegiatan divisi sosial budaya adalah pelaksanaan lomba antar TPQ se-Desa Sugihan. Lomba ini terbagi dalam kategori individu seperti adzan, iqamah, hafalan surat pendek, dan tartil Al-Qur'an; serta kategori kelompok seperti estafet sarung, estafet karet, marangan, dan memasukkan paku ke dalam botol. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali potensi anak-anak TPQ sekaligus membangun semangat berkompetisi yang sehat. Tak hanya peserta yang antusias, warga pun mendukung penuh kegiatan ini, membuktikan bahwa masyarakat Desa Sugihan siap diberdayakan jika diberi ruang dan pendampingan yang tepat. KKN kami bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang menyatu dalam denyut nadi kehidupan masyarakat. Kami tidak datang sebagai pengajar yang merasa lebih tahu, tetapi sebagai mitra yang belajar bersama. Bahkan di tengah musibah seperti saat saya terjatuh dan rusaknya barang bawaan, semangat gotong royong tetap menjadi

pelipir lara. Jalan yang ekstrim menuju air terjun, ban motor yang pecah, atau larut malam di alun-alun Trenggalek hanyalah bagian dari warna-warni perjuangan yang menjadikan pengalaman ini begitu berharga.

Melalui KKN ini, saya belajar bahwa pemberdayaan masyarakat bukan soal membawa hal baru dari luar, tetapi lebih kepada memunculkan potensi yang sudah ada dan sering kali luput dari perhatian. TPQ, kesenian lokal, semangat gotong royong, dan kepedulian sosial merupakan aset yang luar biasa yang dimiliki Desa Sugihan. Kami hanya menjadi jembatan agar potensi tersebut terus bertumbuh. KKN di Desa Sugihan bukan sekadar tugas akademik, tetapi perjalanan hati dan jiwa. Dalam keterbatasan, kami menemukan kekuatan masyarakat. Dalam kesederhanaan, kami menyaksikan nilai luhur budaya lokal. Melalui sentuhan kecil seperti mengajar TPQ, membersihkan masjid, hingga menggelar lomba, kami belajar bahwa perubahan besar dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan cinta dan komitmen.

Perjalanan KKN ini begitu berkesan. Kami belajar hidup bermasyarakat, melayani, dan bekerja sama. Meskipun lelah, setiap pengalaman memberikan pelajaran berharga yang tak akan terlupakan. Desa Sugihan telah menjadi saksi perjalanan kami yang singkat, namun bermakna. Ketika waktu mengakhiri langkah kami di Desa Sugihan, yang tertinggal bukan hanya kenangan, melainkan jejak pengalaman yang akan terus hidup dalam hati dan pikiran. Kami datang dengan niat belajar dan memberi, namun justru pulang dengan bekal yang lebih

besar: kebijaksanaan, kepedulian, dan rasa syukur. KKN ini bukan akhir, tapi awal dari kesadaran akan pentingnya menjadi manusia yang bermanfaat di tengah masyarakat.

# **Kisah Pemberdayaan di Tanah Sugihan: Menggali Potensi Lokal Trenggalek**

*Oleh: Sahara Aklil Fitriatul Asna*

**D**i sebuah pagi yang cerah, sekelompok pemuda dan pemudi dengan semangat membara memulai sebuah perjalanan pengabdian. Mereka adalah mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang siap menjejakkan kaki di Desa Sugihan, sebuah permata tersembunyi di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Bukan sekadar menunaikan tugas akademik, misi mereka jauh lebih dalam: menggali, mengembangkan, dan memberdayakan potensi lokal yang terpendam, khususnya di sektor ekonomi. Kisah ini adalah tentang bagaimana tangan-tangan muda berkolaborasi dengan kearifan lokal, menciptakan simfoni perubahan di tengah kehidupan pedesaan.

Setelah upacara pelepasan yang penuh harapan, rombongan KKN Divisi Ekonomi tiba di posko mereka di Desa Sugihan. Suasana desa yang tenang menyambut kedatangan mereka. Hari-hari awal diisi dengan adaptasi dan penjelajahan. Mereka belajar tentang ritme kehidupan desa, berbaur dalam sholat berjamaah, berbagi hidangan sederhana, dan beristirahat setelah perjalanan panjang. Malam-malam pertama sering dihabiskan dengan tahlil bersama warga, sebuah tradisi yang langsung membuka pintu hati dan mempererat ikatan. Setiap evaluasi harian menjadi kesempatan untuk merancang langkah

selanjutnya, termasuk kunjungan ke kantor desa dan survei awal untuk memahami denyut nadi ekonomi Sugihan.

Tak lama berselang, fokus utama mulai terkuak. Kunjungan ke kantor desa menjadi jembatan untuk memahami struktur pemerintahan dan prioritas pembangunan. Namun, inti dari misi ekonomi mereka terbentang di antara lorong-lorong desa, di mana beragam UMKM lokal beroperasi. Mereka bertemu dengan para pembuat sale pisang yang manis legit, pengrajin keripik tempe yang renyah, produsen manco yang unik, hingga pembuat rengginang yang gurih. Sebuah kenyataan menarik terungkap: banyak dari pelaku UMKM ini enggan merambah pasar daring. Ketakutan akan kewalahan pesanan membuat mereka lebih memilih jalur distribusi tradisional melalui pengepul. Ini menjadi tantangan pertama yang harus dipecahkan, sebuah isyarat bahwa pendekatan pemberdayaan haruslah luwes, menyesuaikan diri dengan kenyamanan dan kapasitas lokal, bukan sekadar memaksakan tren digital. Di sela-sela survei, anjongsana ke rumah-rumah warga menjadi agenda rutin, disambut hangat dengan senyum dan cerita, membangun fondasi kepercayaan yang tak ternilai.

Minggu-minggu pertama adalah masa penyesuaian yang dinamis. Ada saat-saat di mana mereka melanjutkan anjongsana, menyelami kehidupan sehari-hari warga. Ada pula waktu luang yang dimanfaatkan untuk mengeksplorasi potensi wisata tersembunyi, meskipun pencarian air terjun yang sulit dijangkau berakhir dengan kebersamaan di Jajar Gumelar, menikmati cilok dan minuman sembari bermain layangan bersama anak-anak desa. Momen-momen informal ini, meski

sederhana, justru menjadi perekat emosional yang kuat, memberikan wawasan otentik tentang budaya dan kebersamaan di Sugihan. Kehadiran mereka dalam acara keagamaan seperti suronan dan santunan di masjid semakin mengukuhkan posisi mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas.

Puncak dari fase awal pengabdian adalah upacara pembukaan KKN yang megah di balai desa. Acara ini menjadi penanda resmi dimulainya program, memperkenalkan seluruh anggota KKN kepada masyarakat luas. Setelahnya, kelelahan yang menumpuk dibayar dengan istirahat panjang. Namun, semangat untuk berkarya tak pernah padam. Tak lama kemudian, mereka kembali terjun langsung ke sentra-sentra UMKM. Di rumah produksi sale pisang, tangan-tangan mahasiswa ikut mengupas pisang, membantu pengemasan keripik, bahkan menciptakan konten TikTok yang kreatif untuk memperkenalkan produk lokal ke dunia maya. Keterlibatan langsung ini bukan hanya bantuan fisik, melainkan juga sebuah demonstrasi komitmen dan upaya membangun kepercayaan.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan KKN semakin merambah berbagai aspek kehidupan desa. Selain pendampingan UMKM, mereka juga aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan. Sebuah pagi diisi dengan menghadiri acara muslimatan dan santunan, berinteraksi akrab dengan ibu-ibu desa. Di lain waktu, anjongsana ke rumah kepala desa dan warga Dusun Wates menjadi agenda, diakhiri dengan sesi foto yang mengabadikan kehangatan interaksi. Tak hanya itu, mereka juga mengabdikan diri di sektor pendidikan, membantu kegiatan MPLS di

SD 1 dan SD 2 Sugihan, serta mengajar mengaji di TPQ. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah kanvas luas yang mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu terobosan signifikan dalam pemberdayaan ekonomi terjadi ketika mereka membantu UMKM manco. Mereka tak hanya membantu proses produksi, mulai dari menali plastik, nyelomot, hingga pengemasan, tetapi juga mengambil langkah konkret dengan membuat Google Maps untuk lokasi usaha tersebut. Ini adalah upaya awal untuk memperluas jangkauan pasar, meskipun tantangan promosi daring masih menjadi bayang-bayang. Kegiatan senam bersama ibu-ibu juga menjadi sarana untuk membangun komunitas yang sehat dan aktif, secara tidak langsung mendukung produktivitas ekonomi.

Menjelang akhir masa pengabdian, intensitas kegiatan semakin meningkat. Hari-hari diisi dengan kombinasi mengajar di sekolah, membimbing mengaji, dan terlibat dalam berbagai acara desa, seperti pertunjukan wayangan. Meskipun terkadang listrik padam atau tubuh terasa lelah, semangat pengabdian tak pernah surut. Pengalaman menjadi penerima tamu dan bahkan mendadak menjadi tim sukses acara ulang tahun anak dalang di acara wayangan menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Momen jalan sehat bersama anak-anak SD juga menjadi pengingat akan pentingnya interaksi dan pembentukan karakter sejak dini.

Puncak dari upaya pemberdayaan ekonomi terlihat jelas ketika mereka kembali membantu produksi manco, yang diakhiri dengan acara bakar-bakar ayam bersama. Momen kebersamaan ini, dengan hidangan yang disantap beralaskan daun pisang, bukan hanya mempererat tali silaturahmi, tetapi juga merefleksikan keberhasilan dalam menciptakan suasana kolaboratif. Partisipasi dalam acara Musrena Keren dan rembug stunting sebagai notulensi juga menunjukkan pemahaman mendalam mereka tentang perencanaan pembangunan desa yang holistik, di mana ekonomi adalah tulang punggung kesejahteraan.

Program kerja divisi ekonomi pun mulai mengkrystal. Sebuah rapat penting diadakan untuk merancang sosialisasi program kerja. Salah satu inisiatif krusial adalah pembuatan banner yang menarik untuk UMKM manco. Banner ini dirancang untuk meningkatkan visibilitas produk secara fisik di desa, melengkapi upaya pemasaran digital yang sedang dirintis. Tak berhenti di situ, sebagai bagian dari upaya pengenalan promosi daring, Divisi Ekonomi juga mengadakan sosialisasi digital marketing dengan tema "Digital Marketing untuk Pemula: Langkah Awal UMKM Go Online". Sosialisasi ini dirancang khusus untuk mengenalkan konsep dasar pemasaran online dan menarik minat para pelaku UMKM agar lebih terbuka terhadap potensi pasar yang lebih luas, perlahan mengatasi kekhawatiran awal mereka. Malam harinya, acara bakar sate ayam bersama menjadi simbol kebersamaan dan hasil dari upaya kolektif yang telah terjalin. Bahkan, mereka juga turut serta sebagai panitia lomba estafet karet tepung,

menunjukkan bahwa kontribusi KKN tidak hanya terbatas pada satu aspek, melainkan merambah ke kegiatan sosial budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat.

Dua puluh enam hari pertama KKN di Desa Sugihan, khususnya di divisi ekonomi, telah memberikan banyak pelajaran berharga. Meskipun menghadapi tantangan seperti keengganan pelaku UMKM untuk beralih ke promosi daring, kami terus berupaya mencari solusi dan beradaptasi. Interaksi dengan warga desa, partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, serta kebersamaan dengan teman-teman KKN telah memperkaya pengalaman kami. Setiap hari membawa cerita baru, pembelajaran, dan kenangan tak terlupakan. KKN bukan hanya tentang memberikan, tetapi juga tentang menerima: menerima keramahan, pengetahuan lokal, dan semangat gotong royong yang luar biasa dari masyarakat Desa Sugihan. Kami berharap, melalui program-program yang telah dan akan kami jalankan, divisi ekonomi dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sugihan.

Kisah KKN di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, adalah sebuah narasi tentang pemberdayaan masyarakat melalui program yang berakar pada potensi lokal. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keengganan awal UMKM untuk beralih ke ranah digital, mahasiswa KKN mampu beradaptasi dengan pendekatan yang partisipatif dan langsung. Keterlibatan dalam proses produksi, bantuan dalam aspek pemasaran sederhana seperti Google

Maps dan pembuatan banner, serta inisiatif sosialisasi digital marketing, menunjukkan bahwa pemberdayaan adalah proses holistik yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang konteks lokal. Setiap hari membawa cerita baru, pembelajaran, dan kenangan tak terlupakan. KKN bukan hanya tentang memberikan, tetapi juga tentang menerima: menerima keramahan, pengetahuan lokal, dan semangat gotong royong yang luar biasa dari masyarakat Desa Sugihan. Kisah ini bukan hanya memberikan pengalaman berharga bagi para mahasiswa, tetapi juga meninggalkan jejak positif dalam upaya meningkatkan kapasitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Sugihan, membuktikan bahwa potensi lokal adalah kunci menuju kemandirian dan kemajuan.



# **Dari Kampus ke Kampung: Perjalanan Pengabdian di Desa Sugihan, Kampak**

*Oleh: Ilzami Zieda Rahma*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik bagi mahasiswa, melainkan wadah pengabdian nyata kepada masyarakat. Melalui program ini, kami mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung meninggalkan bangku kuliah dan turun langsung ke tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pada tanggal 1 Juli, kami resmi memulai pengabdian di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, sebuah desa yang menjadi rumah kedua bagi kami selama masa KKN berlangsung. Kedatangan kami disambut hangat oleh perangkat desa dan warga setempat.

Dalam waktu singkat, kami berupaya membaaur dan memahami kehidupan masyarakat Desa Sugihan yang sederhana namun kaya akan nilai-nilai kebersamaan. Kami bukan hanya menjadi tamu, tetapi juga berusaha menjadi bagian dari mereka ikut merasakan dinamika dan denyut kehidupan desa. Salah satu kegiatan yang menjadi pengalaman berkesan adalah keterlibatan kami dalam kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di sekolah-sekolah dasar dan menengah. Kami hadir bukan hanya sebagai fasilitator kegiatan, tapi juga sebagai motivator dan pembimbing. Melalui pendekatan yang

edukatif dan menyenangkan, kami memperkenalkan pentingnya pendidikan karakter, kedisiplinan, serta wawasan tentang masa depan kepada para siswa. Antusiasme dan rasa ingin tahu mereka menjadi energi positif yang membakar semangat kami untuk terus berbagi.

Selain di sekolah, kami juga aktif mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di sinilah kami benar-benar belajar bahwa pengabdian tidak selalu berwujud besar, namun dari hal kecil seperti membantu anak-anak mengaji dan memahami ajaran agama. Interaksi hangat dengan para santri, tawa mereka, dan ketekunan mereka dalam belajar menjadi salah satu kenangan paling berharga selama KKN. Tak hanya dalam bidang pendidikan dan keagamaan, kami juga ikut andil dalam kegiatan posyandu. Bersama para kader dan bidan desa, kami membantu menimbang balita, mencatat data kesehatan, serta memberi edukasi tentang gizi kepada para ibu. Kegiatan ini membuka mata kami bahwa peran mahasiswa dalam masyarakat bisa meluas ke bidang kesehatan, bahkan di luar latar belakang jurusan kami. Kegiatan masyarakat lainnya seperti kerja bakti, tahlilan, serta pertemuan RT/RW juga tidak kami lewatkan.

Kami percaya bahwa kehadiran kami harus memberi warna dan semangat baru bagi warga, bukan sekadar menjadi pelengkap. Dengan bergotong royong, berdialog, dan hadir dalam setiap momen kebersamaan, kami membuktikan bahwa mahasiswa dapat menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat. Pengabdian di Desa Sugihan bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang menerima pelajaran

hidup, menerima nilai-nilai kearifan lokal, dan menerima kasih sayang yang tulus dari warga. Dari kampus ke kampung, kami belajar bahwa ilmu pengetahuan hanya akan bermakna jika mampu membumi dan memberi manfaat kepada sesama.

Melalui KKN ini, kami menyadari bahwa perubahan tidak selalu harus besar dan instan. Perubahan bisa dimulai dari hal kecil, dari kehadiran yang penuh empati, dan dari semangat untuk terus belajar dari masyarakat. Desa Sugihan telah menjadi saksi, bahwa mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mampu menjadi agen perubahan bukan dengan slogan, tapi dengan tindakan.



# **Pemberdayaan Masyarakat Melalui KKN Berbasis Potensi Lokal: Optimalisasi Seni dan UMKM di Era Digital**

*Oleh: Ulfa Nurhidayahtul Hasannah*

**K** uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata kontribusi mahasiswa terhadap pembangunan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Dalam pelaksanaannya, KKN bukan hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga wahana untuk mengembangkan potensi lokal desa yang selama ini belum terlaksana maksimal. Dalam kegiatan KKN yang kami lakukan, kami berupaya menghadirkan pemberdayaan yang menyeluruh dengan mengangkat potensi yang dimiliki desa, mulai dari sektor seni, ekonomi, hingga kesehatan.

Salah satu potensi lokal yang sangat menonjol di desa tempat kami melaksanakan KKN adalah sanggar tari tradisional. Sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelatihan tari, tetapi juga sebagai wadah pelestarian budaya yang penting untuk menjaga identitas lokal. Kami memulai kegiatan dengan melakukan wawancara bersama pelatih sanggar tari, menggali sejarah, motivasi, dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan sanggar tersebut. Hasil wawancara ini memberikan kami gambaran yang mendalam tentang bagaimana seni

dapat menjadi kekuatan sosial sekaligus peluang ekonomi bila dikelola dengan strategi yang tepat, terutama melalui promosi berbasis media digital.

Selain seni, potensi yang tak kalah menarik di desa ini adalah beragam UMKM lokal. Beberapa di antaranya termasuk produksi maco, keripik pisang, pisang sale, hingga keripik suun. Produk-produk ini memiliki cita rasa khas dan nilai jual yang tinggi jika dikemas dan dipasarkan dengan tepat. Oleh karena itu, divisi ekonomi dalam tim KKN kami berinisiatif terjun langsung membantu proses produksi UMKM tersebut, mulai dari membantu pengemasan, pembuatan label, hingga mendampingi dalam proses branding produk. Kami tidak hanya membantu secara fisik, tetapi juga memberikan pendampingan dalam bentuk workshop pemasaran digital, dengan materi seperti pengenalan platform e-commerce, strategi promosi di media sosial, fotografi produk, hingga membuat konten kreatif agar produk lokal dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan modern.

Di sisi lain, divisi kesehatan dalam tim kami juga memiliki peran strategis dalam mendampingi masyarakat. Kami mendampingi kegiatan senam lansia yang melibatkan ibu-ibu PKK sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan fisik warga usia lanjut. Kegiatan ini juga menjadi ruang silaturahmi dan komunikasi antar warga, meningkatkan semangat hidup sehat secara bersama. Selain itu, kami juga melakukan pendampingan kegiatan posyandu, mulai dari pencatatan tumbuh kembang balita, pengukuran berat badan, hingga edukasi seputar gizi dan kesehatan anak. Untuk menjawab tantangan kesehatan yang tidak

kasat mata, kami juga mengadakan sosialisasi tentang kesehatan mental di era digital, terutama menyasar remaja dan ibu rumah tangga. Sosialisasi ini membahas topik seperti manajemen stres, tekanan media sosial, pentingnya detoks digital, serta strategi menjaga kesehatan mental di tengah perkembangan teknologi.

Kami juga memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Salah satu upaya konkret yang kami lakukan adalah dengan membuat plang informasi tentang lamanya waktu terurai sampah seperti plastik, kaleng, dan kaca. Plang-plang ini kami tempatkan di satu titik di desa dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan jangka panjang.

Keseluruhan program KKN yang kami jalankan didasari oleh semangat untuk memberdayakan masyarakat secara aktif, bukan pasif. Kami tidak datang untuk menggurui, melainkan untuk belajar dan tumbuh bersama masyarakat melalui interaksi yang saling memperkaya. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada dan menguatkannya melalui pendekatan teknologi, kreativitas, dan kerja sama lintas sektor, kami berharap apa yang kami tanamkan selama KKN dapat berkelanjutan bahkan setelah kami kembali ke kampus.

KKN ini telah memberikan pelajaran penting bahwa kekuatan desa sering kali tersembunyi dalam hal-hal yang sederhana seperti tarian tradisional dan keripik pisang. Dengan pendampingan yang tepat dan kolaborasi yang kuat, potensi tersebut bisa menjadi kekuatan ekonomi dan budaya yang signifikan. Melalui KKN berbasis potensi

lokal ini, kami belajar bahwa pemberdayaan sejati terjadi ketika masyarakat diajak untuk melihat potensi mereka sendiri, lalu diberikan dukungan untuk mengembangkannya secara mandiri dan berkelanjutan.

# Antara Klik Kamera dan Detak Pengabdian

*Oleh : Siti Nikmatur Rodiyah*

**K**omunikasi Dan Penyiaran Islam (6E) Sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, di Desa Sugihan, saya dipercaya menjadi bagian dari tim media publikasi, yang bertugas mendokumentasikan serta menyebarkan setiap kegiatan yang dilakukan oleh seluruh divisi. Dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” kami bertekad membawa semangat perubahan dan partisipasi aktif masyarakat desa melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan kreatif. Sebagai seorang mahasiswa yang tergabung dalam divisi media publikasi dalam kegiatan tugas saya bukan hanya merekam momen, tetapi juga menyelami setiap cerita di baliknya. Sejak hari pertama, saat kami bersiap berangkat usai pembekalan di lapangan Prajna, semangat itu sudah terasa. Kami segera bergegas menuju desa, membawa harapan, rencana, dan semangat untuk berbagi.

Hari pertama dimulai dengan membersihkan posko—tempat kami akan tinggal dan tumbuh bersama selama lebih dari sebulan ke depan. Malam harinya, suasana terasa khidmat saat kami menggelar yasinan bersama. Setelahnya, kami berdiskusi santai untuk mempersiapkan kegiatan esok hari. Sebagai tim media, saya sudah

mulai membiasakan diri membawa kamera ke mana-mana, mengabadikan senyum-senyum pertama yang mulai terukir.

Keesokan harinya, kami anjongsana ke balai desa. Sambutan dari warga dan perangkat desa begitu hangat. Rasanya menyenangkan bisa diterima dengan terbuka. Di tengah jadwal survei UMKM dan koordinasi program kerja, divisi media kami pun terbagi untuk mendampingi semua divisi lainnya seperti pendidikan, sosial budaya, ekonomi, hingga kesehatan agar dokumentasi bisa berjalan merata. Tapi tugas kami tak berhenti di belakang kamera. Saat Jumat Bersih di masjid belakang posko, aku pun ikut menyapu dan membersihkan. Begitu juga ketika ibu-ibu desa mengundang kami untuk senam bersama setiap Selasa dan Sabtu. Mereka begitu antusias, bahkan tak segan menyambut dengan senyum lebar setiap kali kami datang. Malam harinya, kami turut membantu memasak untuk acara santunan anak yatim yang akan dilangsungkan esok harinya.

Saat gladi bersih menjelang pembukaan resmi KKN, kami semua turun tangan. Tak hanya memegang kamera, saya juga ikut menyiapkan kebutuhan acara. Kami fokus pada persiapan acara pembukaan KKN. Semua anggota tim saling bahu membahu menyiapkan perlengkapan, mendekorasi balai desa, dan menyusun susunan acara. Sebagai media, saya bertugas membuat teaser video kegiatan kami selama persiapan, ini menjadi bagian dari edukasi literasi digital, bagaimana teknologi bisa dimanfaatkan untuk memperkuat transparansi dan keterlibatan publik. Dan ketika hari itu tiba, pembukaan berlangsung lancar dan penuh semangat. Kami

mendapat sambutan hangat dari warga, dan itu menjadi awal dari banyak cerita yang menyusul.

Saya mendokumentasikan kegiatan bimbingan belajar anak-anak sekitar posko yang diadakan oleh divisi pendidikan. Melihat anak-anak belajar dengan semangat menjadi pemandangan yang membekas. Di sela-sela dokumentasi, saya juga ikut mengajar di TPQ Hidayatul Thulab di Dusun Wates. Meski cukup ramai, anak-anak selalu menyambut dengan wajah ceria dan salam sopan yang membuat lelah serasa sirna. Setiap hari selalu ada cerita baru. Saat acara santunan anak yatim dan dhuafa digelar, aku bertugas merekam jalannya acara. Seusai itu, kami makan bersama, membantu bersih-bersih, dan berbagi cerita kecil yang menghangatkan hati. Kami di bawakan oleh – oleh berupa makanan dari ibu ibu muslimat. Kami juga sempat berkunjung ke rumah kepala desa dan warga Dusun Wates dengan duduk santai, ngobrol ringan bersama bapak kepala desa bapak Mukiyo dan istrinya, kami merasa diterima layaknya keluarga.

Tak hanya itu, saya juga ikut divisi pendidikan dalam koordinasi dengan sekolah, bahkan melatih upacara di MI Sugihan. Saat Matsama digelar, aku mendokumentasikan sekaligus diminta membuat profil MI oleh ibu kepala sekolah ibu Farida. Bersama divisi ekonomi, saya juga bantu promosi produk UMKM seperti manco, sambil tetap memotret aktivitas mereka. malamnya kami di undang untuk menghadiri acara slametan di rumah bapak kaur umum bapak nanang tepatnya di depan posko kami.

Kegiatan di sekolah lain juga tak kalah seru. Di SDN 1 Sugihan, saya mendokumentasikan jalan sehat dan merasa terharu saat murid-murid memberikan jajan dan ucapan terima kasih karena membuat mereka bisa ceria dan tertawa, padahal saya masih baru pertama kali datang di SDN 1 Sugihan. Di SDN 2 Sugihan, kami bermain ice breaking, dan bahkan sempat main voli bareng anak-anak. Suasana begitu hidup. Di lain hari, saya ikut yasinan bersama ibu-ibu di Dusun Ngimer dan salat berjamaah Isya'bersama mereka. Sebagai media, saya juga hadir dalam kerja bakti desa. Bersama tim media, kami rutin berdiskusi soal konten, evaluasi dokumentasi, hingga produksi video. Puncaknya, kami mendapat undangan acara wayangan di rumah Bapak Marsudi, seorang dalang desa. Acaranya meriah karena sekaligus peresmian dalang muda. Kami membantu dari depan hingga belakang panggung, semua dengan semangat.

Ketika Pak Dosen Pembimbing Lapangan datang, kami berdiskusi soal proker, menerima masukan, dan menyampaikan laporan kegiatan. Hari-hari berikutnya, saya kembali ke UMKM manco untuk bantu produksi dan membuat titik Google Maps. Setiap pulang, kami diberi oleh-oleh manco—bentuk penghargaan kecil yang begitu berarti. Kegiatan terus berlanjut: lomba antar TPQ yang meriah, pemasangan plang edukatif dari divisi kesehatan, hingga dokumentasi lintas divisi yang membuatku harus berpindah-pindah setiap hari. Melelahkan, iya. Tapi menyenangkan? Pasti.

Menjadi bagian dari divisi media bukan hanya soal merekam kegiatan, tapi juga ikut terlibat langsung dalam setiap langkah

pengabdian. Di balik kamera, saya belajar banyak tentang kerja tim, empati, dan keindahan memberi. Di balik layar, saya menyaksikan teman-teman dari berbagai divisi bekerja dengan tulus. Dan di setiap foto dan video yang saya ambil, ada jejak kecil perjuangan yang tak akan pernah terlupakan. pelaksanaan KKN ini menjadi pengalaman berharga. Tidak hanya mengasah kemampuan sosial dan kerja tim, tapi juga membuka mata kami akan pentingnya peran teknologi dalam membangun desa yang inklusif dan ramah lingkungan. Melalui dokumentasi dan publikasi yang kami lakukan, kami berharap Desa Sugihan semakin dikenal dan mendapatkan dukungan lebih luas dalam pengembangan potensinya.



# Menggerakkan Potensi Lokal

*Oleh: Latifatus Sangadah*

**K**ehidupan selama kurang lebih 40 hari di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, memberi saya pengalaman berharga yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar syarat akademik, tetapi menjadi jembatan untuk mengenal realitas masyarakat secara langsung dan berkontribusi sesuai divisi yang kami tekuni. Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi, bersama rekan-rekan lainnya dari berbagai divisi: Ekonomi, Sosial Budaya dan Keagamaan, serta Lingkungan dan Kesehatan. Selama tinggal dan berbaur dengan masyarakat, kami tidak hanya belajar bermasyarakat, tetapi juga banyak menerima pelajaran hidup.

Sebagai bagian dari Divisi Pendidikan dan Teknologi, program kami berfokus pada penguatan literasi dasar, pengembangan diri di era digital dan teknologi sederhana yang bisa diterapkan dalam kehidupan pendidik. Satu minggu 2 kali, kami membuka bimbingan belajar untuk siswa SD dan MI di rumah masyarakat. Kegiatan divisi Pendidikan dan Teknologi mencakup pelajaran sekolah, pengembangan literasi, dan pendidikan karakter. Kami juga mengadakan pelatihan dasar media pembelajaran di era digital untuk guru pendidik dasar agar mereka mampu membuat media pembelajaran yang seru dan menyenangkan di

era digital ini. Salah satu kegiatan yang cukup menarik adalah proyek pembuatan media pembelajaran digital sederhana menggunakan Canva bersama guru MI dan RA setempat, yang ternyata membuat mereka antusias dan ingin belajar lebih banyak lagi.

Selain itu, kami juga melakukan kegiatan pengembangan pendidikan karakter melalui praktik pembuatan ecoprint, yakni teknik mencetak motif alami dari daun dan bunga pada kain. Kegiatan ini ditujukan bagi siswa sekolah dasar sebagai bentuk penguatan nilai kreativitas, ketekunan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan pendekatan belajar sambil praktik, siswa diajak mengenal beragam jenis daun yang bisa digunakan sebagai media cetak, memahami proses pewarnaan alami, serta mencoba secara langsung membuat pola sesuai imajinasi mereka. Kegiatan ini bukan hanya menumbuhkan rasa cinta terhadap alam sekitar, tetapi juga melatih siswa untuk sabar, teliti, dan bangga terhadap karya sendiri. Dari tangan-tangan mungil itu, tercipta hasil-hasil ecoprint yang indah dan penuh makna.

Di luar tugas utama kami, kegiatan dari divisi lain turut memberikan warna dalam perjalanan KKN ini. Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, misalnya, sangat aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti yasinan, tahlilan, latihan hadrah, dan pendampingan TPQ. Mereka juga menyelenggarakan lomba keislaman dan permainan untuk anak-anak bisa lebih semangat dalam menjalankan kegiatan madrasah, yang tidak hanya memperkuat nilai spiritual tetapi juga mempererat tali persaudaraan antar warga sekitar.

Sementara itu, Divisi Lingkungan dan Kesehatan menggagas berbagai kegiatan seperti kerja bakti bersih desa, pembuatan plang imbauan untuk mencegah pembuangan sampah sembarangan, serta penanaman tanaman obat keluarga (toga) di pekarangan warga dan sekitar fasilitas umum. Tujuannya tak hanya untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan asri, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan memanfaatkan lahan sempit secara produktif. Mereka juga aktif mendampingi kegiatan posyandu anak dan lansia, sekaligus membantu pencatatan data kesehatan warga. Salah satu program unggulan divisi ini adalah sosialisasi kesehatan dan kebersihan lingkungan kepada siswa MTs, dengan pendekatan yang interaktif dan edukatif. Kegiatan ini disambut antusias oleh para siswa, dan diharapkan menjadi awal dari perubahan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan remaja desa.

Tak kalah penting, Divisi Ekonomi hadir dengan program pemberdayaan UMKM lokal. Mereka mendampingi ibu-ibu dalam pengemasan dan pemasaran produk seperti keripik pisang dan sukun, serta melatih promosi digital sederhana. Divisi ini juga membantu proses produksi UMKM dan membuatkan Google Maps untuk memudahkan pencarian lokasi usaha. Untuk usaha Manco, dibuatkan banner promosi guna meningkatkan daya tarik produk. Puncak kegiatan yang dilaksanakan oleh divisi Ekonomi adalah seminar *Digital Marketing* digelar untuk membekali pelaku usaha dengan

keterampilan dasar pemasaran daring secara praktis dan mudah diterapkan.

Selama pelaksanaan KKN, semua divisi juga bersatu dalam menyukseskan berbagai kegiatan desa. Kami terlibat dalam pelatihan petugas upacara siswa MI, lomba PBB, kegiatan di Balaidesa, hingga senam bersama ibu-ibu PKK. Kami juga aktif mengikuti kegiatan sosial seperti posyandu anak dan lansia, pekan imunisasi, serta anjarsana ke rumah-rumah warga dan perangkat desa sebagai bentuk pendekatan yang lebih humanis. Salah satu kegiatan yang berhasil menyatukan seluruh divisi adalah keterlibatan kami dalam pengembangan sanggar tari tradisional setempat. Sanggar ini menjadi pusat pelatihan sekaligus wadah pelestarian budaya lokal.

Meskipun tantangan datang silih berganti, dari keterbatasan fasilitas hingga adaptasi dengan lingkungan baru, semua itu terbayar oleh semangat masyarakat dan antusiasme mereka mengikuti setiap kegiatan. Warga Sugihan telah membuka pintu dan hati mereka, menerima kami sebagai bagian dari kehidupan desa, meskipun hanya dalam waktu yang singkat. Kegiatan demi kegiatan menjadi rekam jejak kecil kami dalam upaya memberdayakan masyarakat berbasis potensi lokal yang ada.

KKN bukan hanya soal program yang selesai dilaksanakan, tapi tentang bagaimana keberadaan kami bisa menjadi pemantik semangat dan perubahan kecil yang berdampak. Dari Desa Sugihan, kami belajar bahwa pengabdian sejati tumbuh dari kesederhanaan, ketulusan, dan kemauan untuk terus belajar dari siapa pun.

# **Potensi Lokal sebagai Wujud Nyata Pemberdayaan Masyarakat Desa Sugihan**

*Oleh: Sella Fajar Rahayu*

**S**aya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu harus dimulai dari program besar justru hal-hal kecil yang konsisten dan berbasis potensi lokal bisa memberi dampak yang luar biasa. Hari pertama KKN dimulai dengan apel pelepasan di depan Ma'had UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Apel ini menjadi simbol tanggung jawab kami sebagai mahasiswa pascasarjana untuk benar-benar hadir dan berkontribusi nyata di tengah masyarakat. Sesampainya di posko, kami membuka kegiatan dengan doa bersama dan gotong royong. Memasak bersama dan saling membantu menciptakan kedekatan emosional yang menjadi bekal penting untuk hari-hari ke depan. Hari-hari selanjutnya kami memanfaatkan untuk adaptasi dan pemetaan potensi desa. Kunjungan ke kantor desa kami lakukan sebagai langkah awal untuk mendengar aspirasi warga dan menyusun program kerja yang kontekstual. Salah satu hal yang langsung menarik perhatian saya adalah keberadaan UMKM lokal, seperti produsen manco, sale pisang dan keripik pisang. Saya ikut

terlibat langsung dalam proses produksinya dari mengiris bahan hingga mengemas.

Dari keterlibatan itu, saya belajar tentang peran besar ekonomi rumah tangga, terutama kontribusi ibu-ibu dalam menopang perekonomian keluarga. Kami pun membantu dari sisi promosi, pemasaran digital, dan pengemasan produk. Hal kecil seperti ini ternyata mampu membangkitkan semangat warga untuk terus mengembangkan usahanya. Tak hanya fokus pada ekonomi, kami juga berperan aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Tahlilan, yasinan, hingga santunan anak yatim menjadi ajang kami menyatu dengan masyarakat. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika saya mengajar ngaji di TPQ Dusun Wates. Dari anak-anak inilah saya merasakan kedekatan spiritual sekaligus interaksi sosial yang sangat bermakna. Kegiatan fisik seperti senam sore bersama ibu-ibu desa menjadi ruang lain yang tak kalah penting. Selain menjaga kesehatan, kegiatan ini menjadi media untuk membangun komunikasi ringan namun bermakna. Obrolan seputar keluarga, harga sembako, hingga harapan untuk desa menjadi insight penting dalam merancang program yang lebih peka terhadap kebutuhan warga. Evaluasi harian menjadi bagian dari rutinitas tim. Setiap malam kami berkumpul, membahas capaian, kendala, dan menyusun rencana berikutnya. Evaluasi ini membentuk kebiasaan transparansi dan tanggung jawab, termasuk dalam pencatatan keuangan harian dan pelaporan kegiatan.

Momen penting lainnya adalah saat kami menggelar acara pembukaan KKN di balai desa. Kami terlibat penuh mulai dari logistik,

konsumsi, hingga pelaksanaan. Acara berjalan lancar dan penuh kehangatan, menjadi bukti bahwa kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat bisa menciptakan momen yang berkesan. Di tengah padatnya aktivitas, kami tetap meluangkan waktu untuk menjelajahi kekayaan lokal, seperti berkunjung ke Air Terjun Kedung Panas dan menyaksikan pertunjukan wayang di Sanggar Seni Tresna Asih. Kegiatan ini memberi kami pemahaman lebih dalam tentang budaya lokal dan memperkuat kebersamaan tim. Menjelang akhir masa KKN, suasana makin akrab. Kami tidak lagi dianggap sebagai “orang luar”, melainkan sebagai bagian dari masyarakat. Anak-anak menyapa akrab, warga bercerita lebih terbuka, dan perangkat desa bahkan berharap agar kegiatan seperti ini bisa terus berlanjut di masa mendatang. Rasa diterima itu adalah bentuk keberhasilan yang tak bisa diukur dengan angka.

Salah satu kegiatan berkesan lainnya adalah Workshop Media Pembelajaran Interaktif yang diadakan oleh divisi Pendidikan. Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan baru: guru harus mampu mengajar secara lebih fleksibel, kreatif, dan mengikuti perkembangan teknologi. Tidak cukup hanya mengandalkan metode ceramah atau buku teks. Workshop yang bertema "Optimalisasi Kualitas Mengajar di Era Digital" ini menghadirkan narasumber inspiratif, Siswahyudianto, S.Pd.I., S.E., M.M, yang juga dikenal sebagai praktisi digital learning. Acara yang dipandu oleh Lutfia Damayanti ini berlangsung di MI Sugihan pada 24 Juli 2025. Saya merasa sangat beruntung bisa hadir dan menyaksikan bagaimana teknologi dapat

diintegrasikan dalam metode pembelajaran agar lebih menarik dan efektif. Kegiatan ini membuka wawasan baru bagi para guru lokal, dan saya percaya bahwa semangat belajar mereka akan terus bertumbuh.

Tak kalah meriah, kegiatan Santri Competition 2025 menjadi penutup manis dalam rangkaian KKN kami. Bertempat di Posko KKN Sugihan, acara ini menghadirkan santri dari berbagai TPQ untuk mengikuti lomba dengan tema “Semangat Santri, Prestasi Menginspirasi.” Perlombaan ini bukan hanya ajang kompetisi, tetapi juga penguatan karakter, keberanian tampil, dan nilai-nilai keislaman. Anak-anak datang dengan antusiasme luar biasa. Bagi mereka, ini adalah panggung untuk menunjukkan kemampuan, rasa percaya diri, dan kebanggaan sebagai santri. Acara ini membuktikan bahwa generasi santri adalah generasi tangguh tidak hanya kuat dalam ilmu agama, tetapi juga siap bersaing dan tampil di ruang publik dengan akhlak mulia. Melalui kegiatan ini, kami ikut menanamkan pesan bahwa menjadi santri adalah kebanggaan, dan mereka punya potensi besar untuk menjadi pemimpin masa depan. Kami berharap kegiatan ini menjadi agenda rutin yang terus dikembangkan oleh masyarakat dan lembaga pendidikan setempat. Dari program kerja divisi kesehatan melaksanakan kegiatan pemasangan plang sampah di dekat jembatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Plang yang berisi pesan edukatif ini kami desain dengan menarik agar dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh semua kalangan, termasuk anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kebiasaan membuang sampah

sembarangan, tetapi juga menjadi langkah awal dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan bebas dari penyakit. Dukungan warga yang positif terhadap inisiatif ini semakin menguatkan semangat kami untuk terus berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan yang sederhana namun berdampak.

KKN di Desa Sugihan adalah cermin nyata bahwa pengabdian bisa dimulai dari kedekatan dan kepedulian. Lewat interaksi sederhana, kami membangun kepercayaan, mendorong potensi lokal, dan menjadi bagian dari proses perubahan. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa mengabdikan bukan soal besar kecilnya program, melainkan ketulusan dalam mendengar, memahami, dan bergerak bersama masyarakat. Kini, saat saya mengenang hari-hari yang telah berlalu, saya tidak hanya melihat serangkaian kegiatan, tetapi sebuah proses transformasi. Bukan hanya bagi warga desa, tetapi juga bagi diri saya sendiri. Sebuah pelajaran hidup yang tak akan saya lupakan tentang arti kontribusi dan kebersamaan.



# **Mengoptimalkan Potensi Lokal Melalui Program KKN untuk Pemberdayaan Masyarakat**

*Oleh: Lutfia Damayanti*

**K**uliah Kerja Nyata adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah kepada kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Sebagai seorang pribadi yang tinggal di pemukiman modern dan jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar rumah karena menempuh pendidikan di luar kota sejak SMP, ini merupakan tantangan yang baru bagi saya.

Kuliah kerja nyata adalah saat yang harus digunakan sebaik mungkin untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dengan mengabdikan kepada masyarakat dan mencari pengalaman baru yang tidak akan didapat di kelas dengan berbaur dengan masyarakat. Salah satu cara untuk mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah dengan melakukan anjingsana. Salah satu masyarakat desa sugihan yang saya kunjungi bersama kelompok saya bernama bapak tamrin beliau adalah seorang petani yang sudah sepuh dan tinggal sendiri, beliau menyambut kami dengan hangat memberikan beberapa nasihat dan pesan-pesan kepada kami.

Sebagai anggota divisi pendidikan saya melakukan anjingsana ke rumah beberapa guru dari sekolah yang ada di desa Sugihan karena kebetulan kepala sekolah dari sekolah tersebut bertempat tinggal di luar desa Sugihan kamu juga mengunjungi kediaman beliau di Gandusari dan Pogalan sehingga kami tidak hanya anjingsana di desa Sugihan tetapi juga mengunjungi daerah lain. Pada tanggal 14-19 Juli kami divisi pendidikan menjadi pendamping kegiatan matsama yang diadakan oleh MI Sugihan dalam kegiatan ini kami mengajak adik-adik untuk *ice breaking*, menanam, dan senam bersama. Pada tanggal 22 Juli kami mengadakan kegiatan membuat *ecoprint* di SDN 1 Sugihan. Pada tanggal 24 Juli kami mengadakan workshop media pembelajaran interaktif untuk para guru dari sekolah yang ada di desa Sugihan, pada kegiatan ini saya mendapatkan tugas untuk menjadi moderator meskipun ini bukan pengalaman pertama saya merasa sedikit demam panggung. Pada tanggal 29 Juli kami mengadakan pembuatan pojok baca di perpustakaan SDN 2 Sugihan. Selain itu kami divisi pendidikan juga mengadakan kegiatan belajar bersama setiap hari senin dan rabu.

Sebagai anggota KKN saya tidak hanya menjalankan program kerja dari divisi pendidikan tetapi juga membantu melaksanakan program kerja dari divisi lain seperti mengajar mengaji di TPQ setiap sore hari senin rabu dan kamis, senam setiap hari selasa dan sabtu sore, juga piket balai desa. yasinan bersama warga dusun karangsono setiap hari rabu malam kamis dan yasinan di dusun ngimer setiap hari kamis malam jumat.

Potensi lokal bisa berupa sumber daya alam, budaya, ekonomi kreatif, maupun kearifan lokal yang sudah ada di masyarakat. Adapun potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh desa sugihan adalah berupa hasil pertanian palawija. Di bidang budaya ada sanggar budaya yang terletak tepat di depan balai desa dan di bidang ekonomi ada UMKM dengan produk berupa manco, sale, alen-alen, dan besek tempat ikan asin.

Untuk meningkatkan potensi lokal kami melakukan beberapa program pemberdayaan seperti mengadakan workshop media pembelajaran interaktif untuk para guru dari sekolah yang ada di desa Sugihan, bantuan pembuatan logo dan banner juga pendaftaran lokasi di *Google Maps*. Dalam bidang kesehatan dan lingkungan kami mengadakan sosialisasi dan pembuatan papan petunjuk lamanya sampah terurai dan sosialisasi mental sehat di era digital.

Kegiatan KKN memberikan banyak pelajaran dan pengalaman baru bagi saya. Salah satu pelajaran yang saya ambil adalah bahwa komunikasi itu sangat penting untuk kelancaran kegiatan yang akan dijalankan dan kesabaran pasti membuahkan hasil yang sepadan. Pengalaman KKN adalah pengalaman yang sangat berarti dan memberikan pandangan baru bagi saya untuk memandang kehidupan dalam bersosial dengan masyarakat.



# **KKN UIN SATU Tulungagung 2025 di Desa Sugihan, Trenggalek: Pemberdayaan Lokal Melalui Literasi Digital**

*Oleh: Binti Mir'atus Sholihah*

**S**ebagai bagian dari agenda KKN UIN SATU Tulungagung 2025, saya Binti Mir'atus Sholihah dari Prodi Hukum Tata Negara, seorang mahasiswa yang bersemangat, mendapatkan kesempatan berharga untuk mengaplikasikan ilmu dan berkontribusi langsung di masyarakat. Dengan tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan," KKN kali ini membawa saya bersama kelompok ke Desa Sugihan, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Selama kurang lebih lima minggu, terhitung sejak tanggal 1 Juli 2025 hingga 8 Agustus 2025, kami berupaya mengintegrasikan literasi digital demi kemajuan desa yang berkelanjutan.

Sebagai anggota divisi ekonomi, saya tidak sendiri. Bersama rekan-rekan satu divisi, Asna, Nilna, Ayu, dan Kafa, kami mengemban misi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Awalnya, kami merancang program kerja (proker) ambisius berupa pengembangan *e-commerce* untuk produk-produk UMKM di Desa Sugihan. Harapan kami adalah membuka pasar yang lebih luas bagi produk-produk

unggulan seperti keripik (sale pisang, tempe, tempe sagu), manco, dan rengginang yang menjadi ciri khas desa ini.

Namun, realitas di lapangan memberikan kejutan tersendiri. Setelah melakukan observasi mendalam ke berbagai UMKM di Desa Sugihan, kami mendapati bahwa produk-produk mereka sudah memiliki basis pelanggan yang kuat dan laris manis. Ironisnya, alih-alih bersemangat dengan promosi *online*, banyak pelaku UMKM justru mengungkapkan kekhawatiran akan kewalahan jika permintaan meningkat drastis. Situasi ini tentu menjadi tantangan, sekaligus momentum bagi divisi kami untuk berpikir kreatif dan adaptif.

### **Inovasi dan Adaptasi di Divisi Ekonomi**

Menanggapi kondisi tersebut, divisi ekonomi dengan cepat mengubah strategi proker kami. Kami menyadari bahwa pendekatan "satu ukuran untuk semua" tidaklah efektif. Oleh karena itu, kami merumuskan beberapa proker baru yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan riil UMKM Desa Sugihan. Fokus kami bergeser dari sekadar promosi *online* menjadi upaya-upaya yang lebih mendasar dan memberdayakan.

Beberapa proker yang kemudian kami jalankan antara lain: membantu UMKM dalam proses produksi produk, terutama untuk mengatasi lonjakan permintaan atau efisiensi kerja. Kami juga membuatkan Google Maps bagi UMKM yang belum terdaftar, agar lokasi usaha mereka lebih mudah ditemukan oleh calon pelanggan. Tak hanya itu, untuk UMKM manco, kami berinisiatif membuatkan *banner* promosi yang menarik guna meningkatkan visibilitas produk mereka

secara lokal. Puncak dari upaya divisi ekonomi adalah mengadakan seminar *Digital Marketing*, sebuah inisiatif untuk membekali para pelaku UMKM dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam memanfaatkan platform digital, tanpa menimbulkan kekhawatiran kewalahan.

### **Sinergi Antardivisi dan Kebersamaan Kelompok**

Selain fokus pada proker divisi ekonomi, pengalaman KKN saya juga diperkaya dengan keterlibatan dalam kegiatan divisi lain. Ini adalah bukti nyata dari semangat kolaborasi yang kuat dalam kelompok kami. Saya aktif ikut serta dalam proker senam divisi kesehatan, berkontribusi pada upaya peningkatan kesehatan masyarakat desa. Di ranah pendidikan, saya membantu di RA Al Hidayah dalam ruang lingkup divisi pendidikan, ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar dan pengembangan anak-anak. Tak ketinggalan, saya juga ikut serta dalam kegiatan yasinan dan mengajar anak-anak TPQ, yang merupakan bagian dari proker divisi sosial dan budaya, mempererat silaturahmi dan kebersamaan dengan warga desa serta ikut serta menanamkan dasar pengetahuan religius terhadap anak-anak di desa Sugihan.

Tak terasa, waktu KKN sudah hampir usai. Selama kurang lebih satu bulan, saya merasakan betul betapa kompaknya kelompok KKN ini. Kekompakan ini, tanpa diragukan lagi, menjadi faktor krusial dalam kelancaran dan kesuksesan setiap proker yang kami jalankan. Dari diskusi ide hingga pelaksanaan di lapangan, semangat kebersamaan selalu menjadi pendorong utama.

Pengalaman KKN UIN SATU Tulungagung 2025 di Desa Sugihan ini benar-benar membentuk saya, memberikan pelajaran berharga tentang adaptasi, kolaborasi, dan pentingnya memahami kebutuhan masyarakat secara mendalam. Saya sangat bersyukur atas kesempatan ini dan mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok, dosen pembimbing, serta masyarakat Desa Sugihan atas dukungan dan kerja samanya. Pengalaman ini akan selalu menjadi kenangan dan bekal berharga dalam perjalanan hidup saya kedepan.

# Warna-Warni Desa Sugihan

*Oleh: Putri Rola Stiyani*

**D**esa Sugihan terletak di wilayah Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek, desa ini dikenal sebagai desa agraris yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional dan gotong royong. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pengrajin makanan ringan, dan pelaku usaha kecil. Desa ini memiliki potensi besar, baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Selain sawah yang produktif, warga desa juga memiliki keterampilan membuat makanan lokal seperti keripik, manco, dan olahan pisang. Namun, potensi ini belum dioptimalkan karena keterbatasan akses informasi, wawasan kewirausahaan, dan dukungan teknologi. Di bidang pendidikan, masih terdapat anak-anak usia sekolah yang belum mendapat bimbingan belajar yang memadai. Sementara di bidang kesehatan, isu seperti gizi balita, sanitasi, dan pemanfaatan tanaman obat keluarga masih menjadi perhatian.

Dalam sektor pendidikan, tim KKN membagi tim kedalam 3 sekolah, ada 2 SD dan 1 MI yang menjadi sasaran dalam bidang pendidikan. Divisi pendidikan menjalankan beberapa program yang bertujuan untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran, diantaranya bimbel, workshop media pembelajaran interaktif, pojok baca, dan pembuatan batik ecoprint. Program ini mendapat dukungan dari orang tua karena mampu membantu anak-anak belajar di luar jam sekolah, terutama bagi mereka yang orang tuanya bekerja di ladang.

Dalam bidang ekonomi, tim KKN juga turut berperan aktif dalam memberdayakan dan menaiklevelkan usaha UMKM milik warga desa. Kami mendampingi pelaku usaha rumahan dalam mengembangkan produk makanan lokal seperti keripik nasi, manco, dan keripik pisang yang sebelumnya hanya dijual dalam lingkup terbatas. Langkah ini menjadi awal transformasi UMKM warga dari skala tradisional menuju usaha yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Kegiatan di bidang kesehatan meliputi penyuluhan gizi balita saat posyandu, pendampingan senam ibu-ibu dan lansia, serta pelatihan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di pekarangan Pustu Kesehatan Desa. Bersama bidan desa dan kader kesehatan, tim KKN juga membantu dalam penataan ulang kebun TOGA dan memberikan pelabelan pada tanaman agar lebih mudah dikenali manfaatnya oleh masyarakat. Kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan menjadi bagian penting dari pemberdayaan ini. Kegiatan seperti kerja bakti dusun serta pembuatan plang peringatan buang sampah, menjadi cara kreatif untuk mengajak masyarakat menjaga lingkungannya.

Masyarakat desa memiliki kekayaan budaya seperti pertunjukan rebana, shalawat, serta tradisi tahlilan dan pengajian. KKN mendukung penguatan identitas budaya lokal dengan membuat dokumentasi kegiatan keagamaan, serta membantu remaja masjid mengelola media sosial untuk menyebarluaskan informasi kegiatan. Melalui program KKN berbasis potensi lokal multidimensi ini, masyarakat tidak hanya diberdayakan secara ekonomi, tetapi juga dalam aspek pendidikan, kesehatan, lingkungan, sosial budaya, dan keagamaan. Pendekatan

yang menyeluruh ini memperkuat daya tahan dan kemandirian masyarakat desa dalam jangka panjang. Harapannya, program-program yang telah dijalankan bisa menjadi kebiasaan baru yang dilanjutkan oleh warga desa secara mandiri, dan menjadi awal dari transformasi desa menjadi lebih mandiri, sehat, cerdas, dan berbudaya

Itulah mengapa essay ini diberi judul “Warna-Warni Desa Sugihan”, judul ini bukan sekadar rangkaian kata yang indah, tetapi cerminan dari realitas yang saya temui langsung selama menjalankan program KKN. Desa Sugihan bukan hanya memiliki satu potensi, melainkan berbagai macam kekuatan yang tersebar di setiap sudut desa, dari hamparan sawah yang subur, kegiatan usaha kecil seperti keripik dan manco, hingga semangat gotong royong dalam kegiatan keagamaan, pendidikan anak-anak, dan kebersihan lingkungan. Semua itu membentuk harmoni kehidupan desa yang penuh warna, dinamis, dan bernilai tinggi.

Keberagaman ini tidak hanya terlihat dalam bentuk kegiatan atau mata pencaharian, tetapi juga dalam semangat warganya untuk terus tumbuh bersama. Anak-anak yang rajin belajar, ibu-ibu yang antusias membuat produk olahan, para pemuda yang aktif di masjid dan kegiatan sosial, hingga lansia yang tetap terlibat dalam kegiatan posyandu, semuanya menunjukkan betapa desa ini kaya akan potensi dari berbagai sisi. Oleh karena itu, Warna-Warni Desa Sugihan menjadi ungkapan yang paling tepat untuk menggambarkan perjalanan pengabdian ini: sederhana namun penuh makna, beragam namun tetap menyatu.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Desa Sugihan, yang telah menjadi rumah sementara penuh makna selama masa pengabdian ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh warga Desa Sugihan, atas sambutan hangat, keterbukaan, serta semangat kebersamaan yang begitu luar biasa. Yang tak kalah penting, rasa terima kasih yang tulus saya persembahkan kepada teman-teman satu kelompok KKN yang telah memberi warna-warni pengalaman, kerja sama, tawa, dan pelajaran hidup yang tak akan pernah saya lupakan. KKN ini bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi tentang tumbuh bersama di tengah keberagaman potensi dan keindahan yang dimiliki oleh desa ini.

# Dari Kampus untuk Desa: KKN sebagai Motor Pemberdayaan di Sugihan

*Oleh: Ilham Kurnia Putra*

**K** uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang mengintegrasikan ilmu akademik dengan praktik nyata di lapangan. KKN bukan hanya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan pengetahuan, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat secara langsung. Salah satu pendekatan strategis yang dapat dilakukan dalam kegiatan KKN adalah pemberdayaan berbasis potensi lokal, di mana mahasiswa menggali dan mengembangkan kekuatan lokal masyarakat untuk mencapai kemandirian. Hal inilah yang menjadi landasan pelaksanaan KKN di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek yang berlangsung pada tanggal 1 hingga 8 Agustus 2025.

Desa Sugihan memiliki berbagai potensi lokal yang menjanjikan, khususnya dalam bidang ekonomi kreatif masyarakat. Beberapa produk unggulan yang menjadi ciri khas desa ini antara lain *manco*, *sale pisang*, dan *rengginang*. Produk-produk tersebut dihasilkan oleh pelaku UMKM setempat yang telah menjalankan usahanya secara turun-temurun. Sayangnya, sebagian besar pelaku usaha masih menghadapi kendala dalam hal pemasaran dan pengemasan yang

menarik. Untuk itu, tim KKN melaksanakan kegiatan sosialisasi digital marketing kepada pelaku UMKM. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberikan pelatihan mengenai cara memanfaatkan media sosial seperti Instagram, WhatsApp Business, dan marketplace lokal sebagai sarana promosi dan penjualan. Pelatihan ini juga mencakup pembuatan desain kemasan, penulisan deskripsi produk yang menarik, dan teknik fotografi sederhana untuk katalog online. Diharapkan, pelaku UMKM di Desa Sugihan dapat memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal.

Di bidang pendidikan, KKN turut berkontribusi dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Mahasiswa membantu guru dalam menyiapkan materi pengenalan, permainan edukatif, serta penguatan karakter siswa. Selain itu, dilakukan pula pelatihan *ecoprint* di SD, yaitu teknik mencetak motif alami pada kain menggunakan daun dan bunga, yang bertujuan menumbuhkan kreativitas dan kesadaran lingkungan sejak dini. Guna meningkatkan minat baca siswa, tim KKN mendirikan Pojok Baca yang diisi dengan buku-buku cerita, buku pengetahuan, dan alat peraga edukatif. Tidak hanya itu, KKN juga menyelenggarakan workshop pembuatan media pembelajaran bagi guru-guru MI dan RA, agar mereka mampu menciptakan alat bantu ajar yang kreatif dan menarik dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana.

Pada sektor kesehatan dan lingkungan, KKN bersama masyarakat mengadakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan desa,

selokan, serta fasilitas umum. Tim juga turut membantu kegiatan Posyandu, seperti penimbangan balita, pengisian buku KIA, dan edukasi kesehatan gizi bagi ibu-ibu. Selain itu, mahasiswa membuat plang edukasi tentang lama waktu sampah terurai, yang dipasang di beberapa titik strategis desa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah. Menyadari pentingnya kesehatan mental di era digital, terutama bagi remaja, tim KKN juga mengadakan sosialisasi tentang mental sehat dalam penggunaan media digital di Madrasah Tsanawiyah (MTs), dengan menekankan pentingnya manajemen waktu, membatasi konten negatif, dan menjaga interaksi sosial secara sehat.

Aspek sosial, budaya, dan keagamaan tak luput dari perhatian. Mahasiswa KKN aktif membantu proses belajar mengajar di beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), baik dalam pengajaran tajwid, doa harian, maupun adab islami. Untuk meningkatkan semangat dan kreativitas anak-anak TPQ, diadakan lomba antar TPQ seperti lomba azan, hafalan surat pendek, dan kaligrafi. Mahasiswa juga ikut serta dalam kegiatan rutinan yasinan, baik untuk putra maupun putri, sebagai bentuk integrasi dengan kehidupan religius masyarakat. Di sisi budaya, Desa Sugihan memiliki Sanggar Tari Tresno Asih yang aktif melestarikan seni tari tradisional. Tim KKN berkolaborasi dengan sanggar tersebut dalam mendukung latihan rutin dan dokumentasi kegiatan. Selain itu, pada minggu ketiga bulan Agustus, diselenggarakan pertunjukan wayang kulit, yang menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya Jawa yang kental di desa ini.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, program KKN di Desa Sugihan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal mampu mendorong perubahan positif yang berkelanjutan. Potensi yang dimiliki desa menjadi titik tolak dalam merancang program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Dengan melibatkan berbagai elemen ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya, dan agama KKN ini menjadi wadah kolaborasi antara mahasiswa dan warga untuk bersama-sama membangun desa yang mandiri, sehat, dan berdaya saing. Pengalaman ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi pembelajaran berharga bagi mahasiswa dalam memahami realitas sosial dan pentingnya peran aktif sebagai agen perubahan.

# Gema Edukasi di Desa Sugihan

*Oleh: Rizko Fajar Fernando*

**K**egiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen berharga dalam perjalanan akademik kami sebagai mahasiswa. Selama 40 hari, saya dan kelompok KKN yang berasal dari berbagai program studi melaksanakan program pengabdian masyarakat di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Dengan mengusung tema “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN Berbasis Potensi Lokal*,” kami berusaha menghadirkan program-program yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memberdayakan masyarakat agar mampu berkembang dengan kekuatan lokal yang dimiliki.

Struktur KKN kami terbagi ke dalam beberapa divisi yang saling bekerja sama. Di bawah koordinasi Badan Pengurus Harian (BPH), terbentuklah beberapa divisi: Divisi Pendidikan dan Teknologi, Divisi Kesehatan dan Lingkungan, Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, serta Divisi Komunikasi dan Publikasi. Masing-masing divisi merancang dan menjalankan program berdasarkan bidang fokus yang telah ditentukan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi, yang berfokus pada penguatan kualitas pendidikan, peningkatan literasi, serta pemanfaatan teknologi sederhana dalam proses belajar mengajar.

Salah satu program awal yang kami lakukan adalah membantu pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di MI dan SD di wilayah desa. Kami turut serta dalam mendampingi siswa baru selama kegiatan berlangsung. Mulai dari membantu guru dalam menyiapkan materi pengenalan sekolah, menyusun games edukatif, hingga memberikan motivasi kepada siswa-siswa baru. Suasana MPLS terasa sangat akrab dan hangat. Anak-anak begitu antusias menyambut kami, dan tak jarang mereka dengan polos bertanya, “Mas, nanti kita main bareng lagi, ya?” Kegiatan MPLS ini menjadi pintu masuk yang mempererat hubungan kami dengan pihak sekolah dan siswa, sekaligus memperkenalkan keberadaan kami secara positif di lingkungan pendidikan desa. Salah satu program utama kami adalah Gema Edukasi “Les Privat” yang kami adakan setiap hari Senin dan Rabu. Kegiatan ini kami tujukan untuk anak-anak SD dan MI di sekitar lokasi KKN. Dengan pendekatan belajar santai namun tetap fokus, kami membantu mereka dalam memahami pelajaran sekolah yang dianggap sulit, seperti matematika, bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya.

Program lain yang juga berkesan adalah Pendidikan Karakter melalui Ecoprint yang kami laksanakan bersama siswa kelas 4 di SDN 1 Sugihan. Kami memperkenalkan teknik ecoprint mencetak pola dari daun dan bunga di atas kain sebagai media untuk menanamkan nilai cinta lingkungan dan kreativitas. Anak-anak sangat antusias ketika mereka melihat hasil cetakan alami dari daun jati, daun singkong, daun papaya dan bunga sepatu. Selain mengembangkan kreativitas, kegiatan

ini juga mempererat kedekatan antara siswa, guru, dan mahasiswa KKN dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Kami juga menyelenggarakan Workshop Media Pembelajaran Interaktif yang ditujukan kepada para guru di MI Sugihan dan RA Muslimat Al-Hidayah. Workshop ini mengusung tema “*Optimalisasi Kualitas Mengajar di Era Digital*” dan bertujuan memperkenalkan media belajar modern seperti Canva dan worksheet. Kami mendampingi para guru membuat media ajar digital yang menarik dan aplikatif. Antusiasme para guru, meskipun sebagian besar belum terbiasa dengan teknologi, sangat menginspirasi kami. Mereka bahkan berharap pendampingan semacam ini dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Selain itu, kami juga menghadirkan Pojok Baca sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa. Kami menyediakan koleksi buku bacaan anak dan mengadakan sesi mendongeng dan membaca bersama. Pojok baca ini menjadi tempat favorit anak-anak, terutama saat istirahat sekolah. Kami juga turut membantu kegiatan luar sekolah seperti melatih baris-berbaris (PBB) untuk mempersiapkan lomba Agustusan. Dukungan kami dalam kegiatan ini bukan hanya meningkatkan semangat kompetisi anak-anak, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan semangat gotong royong di antara warga sekolah dan masyarakat.

Selama satu bulan tinggal di Desa Sugihan, saya belajar banyak tentang arti pengabdian yang sesungguhnya. Masyarakat desa tidak hanya menjadi objek program kami, tetapi juga guru kehidupan yang

mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, ketulusan, dan kerja sama. Kami tidak datang membawa solusi instan, tetapi hadir untuk berjalan bersama, belajar bersama, dan bertumbuh bersama.

KKN bukan hanya soal memberi, tetapi juga tentang menerima. Kami belajar untuk mendengarkan, menyesuaikan diri, dan berinovasi sesuai kebutuhan lokal. Potensi yang dimiliki masyarakat Desa Sugihan sangat besar, dan melalui program-program kecil yang kami laksanakan, kami berharap telah memberi sedikit dorongan untuk memberdayakan potensi tersebut agar terus berkembang.

# Mahasiswa Mengabdi, Desa Bangkit

*Oleh: Desy Fitria Rianto*

**K**ehidupan mahasiswa tidak hanya terbatas pada dunia perkuliahan dan buku-buku tebal di dalam kelas. Lebih dari itu, mahasiswa memiliki tanggung jawab sosial untuk menerapkan ilmu dan nilai yang didapatkan selama menempuh pendidikan tinggi demi kemajuan masyarakat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi wahana ideal bagi mahasiswa untuk mengenal kehidupan nyata masyarakat dan terlibat langsung dalam proses pemberdayaan. Saya merasakan pengalaman tersebut secara nyata selama 40 hari ketika mengikuti KKN dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa yang Ramah Lingkungan” di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. KKN kali ini mengusung pendekatan multisektoral, yang tidak hanya menyentuh aspek pendidikan, tetapi juga lingkungan, sosial, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Dalam semangat *living in*, saya dan rekan-rekan tinggal bersama masyarakat, hidup dalam ritme keseharian desa, dan menyelami langsung berbagai persoalan serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat Sugihan.

Pengalaman pertama yang sangat membekas adalah ketika terjun langsung ke dunia pendidikan. Salah satu momen penting terjadi saat keterlibatan dalam kegiatan MATSAMA (Masa Ta’aruf Siswa Madrasah) di sebuah sekolah di desa tersebut. Ini merupakan kali

pertama berhadapan langsung dengan siswa sebagai fasilitator. Proses ini menjadi ajang pembelajaran untuk mengelola kelas, memahami karakter anak-anak, dan menciptakan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan. Meskipun sempat mengalami kecanggungan di awal, seiring berjalannya waktu mulai terbentuk pemahaman tentang pendekatan yang tepat terhadap peserta didik. Peran yang dijalankan dalam kegiatan ini bukanlah untuk menggantikan posisi guru, melainkan sebagai bentuk pendampingan dan dukungan dalam proses pembelajaran. Kehadiran mahasiswa justru bertujuan memperkuat interaksi guru dan siswa, serta menambah variasi metode belajar agar lebih dinamis. Di sinilah tumbuh kesadaran bahwa menjadi pendidik tidak hanya soal mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi sosok yang mampu menumbuhkan kepercayaan dan motivasi belajar bagi anak-anak.

Selain kegiatan di sekolah, saya dan tim juga menyelenggarakan workshop media pembelajaran interaktif dengan sasaran para guru. Tujuan utama dari workshop ini adalah memperkenalkan berbagai media pembelajaran berbasis digital yang dapat menunjang proses belajar-mengajar agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Respons dari para guru sangat positif, terutama karena sebagian besar dari mereka belum akrab dengan penggunaan teknologi dalam kelas. Kami tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga praktik baik tentang bagaimana teknologi bisa menjadi solusi dalam keterbatasan sarana belajar di desa. Dengan literasi digital,

diharapkan guru-guru di desa mampu menciptakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif.

Selama masa pengabdian, saya juga merasakan langsung nilai kebersamaan dan keterbukaan masyarakat melalui kegiatan *living in*. Kami melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga untuk membangun kedekatan, mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasinan, serta berpartisipasi dalam senam dan kerja bakti membersihkan lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana membaaur, tetapi juga menjadi ruang belajar sosial yang sangat bermakna. Saya belajar bagaimana pentingnya komunikasi antarwarga, semangat gotong royong, dan nilai kekeluargaan yang begitu kuat di lingkungan desa. Kebersamaan inilah yang memperkuat pondasi sosial masyarakat, dan menjadi kekuatan utama dalam proses pembangunan desa.

Dalam bidang pendidikan nonformal, saya juga turut aktif dalam kegiatan pengajaran di TPQ. Kegiatan ini menjadi ladang pengabdian yang sangat bernilai, karena saya tidak hanya mengajarkan huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak. Selain itu, saya juga membantu guru dalam mendampingi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Semua pengalaman ini memberi saya wawasan baru bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang sarat nilai dan keteladanan.

Salah satu potensi besar yang kami temukan di Desa Sugihan adalah produk-produk UMKM lokal, seperti tempe kripih dan manco.

Kedua produk ini memiliki cita rasa khas dan sudah dikenal di kalangan masyarakat sekitar. Namun, permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM adalah keterbatasan dalam pemasaran. Melalui pendekatan literasi digital, kami membantu pelaku usaha kecil mengenal media sosial sebagai alat promosi. Harapannya, produk lokal ini bisa menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan warga secara berkelanjutan.

Selama 40 hari saya hidup bersama masyarakat Desa Sugihan, saya tidak hanya mengabdikan sebagai mahasiswa, tetapi juga menjadi bagian dari keluarga besar desa. Saya belajar tentang arti kedekatan sosial, pentingnya nilai-nilai lokal, serta tantangan dan peluang yang dimiliki desa dalam menghadapi era digital. Tema “Literasi Digital Menuju Desa yang Ramah Lingkungan” menjadi pengingat bahwa kemajuan tidak harus meninggalkan akar budaya dan nilai tradisi. Justru dengan memadukan teknologi, semangat gotong royong, dan kearifan lokal, desa bisa tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan. KKN ini bukan akhir dari sebuah perjalanan, tetapi awal dari pengabdian yang lebih panjang dalam membangun Indonesia dari desa.

# **Pengabdian KKN Berbasis Potensi Lokal untuk Menjalin Kebersamaan di Desa Sugihan**

*Oleh: Rahma Rizky Ani*

**S**elama satu bulan, saya dan teman-teman mahasiswa melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sugihan, tepatnya di Dusun Karangsono RT 15. Kegiatan ini menjadi pengalaman berharga karena kami bisa belajar langsung dari masyarakat, memahami kehidupan mereka, serta berusaha ikut berkontribusi lewat program-program yang kami rancang berdasarkan potensi lokal yang ada.

Kegiatan KKN kami dimulai dengan menyusun program kerja, melakukan anjagsana (berkunjung ke warga), serta survei lingkungan untuk mengetahui kondisi desa dan apa saja kebutuhan warga. Kami dibagi menjadi empat devisi, yaitu devisi Sosial, Budaya, dan Agama; devisi Pendidikan; devisi Kesehatan; dan devisi Ekonomi. Saya sendiri tergabung dalam devisi Sosial, Budaya, dan Agama (Sosbud).

Sebagai bagian dari devisi Sosbud, kami memiliki beberapa program kerja. Salah satunya adalah mengajar di enam TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di desa Sugihan. Kegiatan mengajar dilakukan setiap hari Senin, Rabu, dan Kamis. Saya sangat senang bisa bertemu dan berbagi ilmu dengan adik-adik santri. Semangat mereka

dalam belajar sangat tinggi, meskipun sarana yang mereka miliki masih terbatas. Selain itu, kami juga mengadakan lomba antar TPQ, seperti lomba membaca Al-Qur'an atau tartil dan hafalan doa, serta lomba seperti estafet karet dan lain sebagainya, yang membuat anak-anak semakin semangat dan percaya diri.

Kami juga aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Setiap malam Kamis kami ikut yasinan bersama warga di Dusun Karangsono, dan malam Jumat di Dusun Ngimer. Kegiatan ini membuat kami merasa lebih dekat dengan warga dan belajar bagaimana mereka menjaga kebersamaan lewat tradisi keagamaan. Kami juga ikut membantu dalam kegiatan santunan anak yatim dan piatu yang diadakan di Masjid Al-Muwwannah. Momen ini sangat menyentuh hati, karena terlihat betapa masyarakat peduli terhadap anak-anak yang membutuhkan.

Dari sisi budaya, kami ikut mendukung kegiatan kesenian yang ada di desa. Salah satu kegiatan yang menarik adalah pagelaran wayang kulit oleh Sanggar Tresna Asih. Pagelaran ini membawakan cerita "Pandawa Ngalang Dharma" dan sekaligus menjadi ajang pengukuhan tiga dalang muda dari Trenggalek. Saya merasa bangga bisa ikut membantu kegiatan ini, karena kesenian tradisional seperti wayang kulit adalah bagian penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Walaupun saya berasal dari devisi Sosbud, saya dan teman-teman juga saling membantu devisi lainnya. Kami membantu devisi Pendidikan dalam kegiatan workshop media pembelajaran interaktif

dengan tema “Optimalisasi Kualitas Mengajar di Era Digital”. Workshop ini ditujukan kepada para guru MI dan RA di desa Sugihan agar mereka bisa lebih kreatif dan efektif dalam mengajar. Kami juga membantu mengajar di RA Al-Hidayah dan bermain bersama anak-anak di sana.

Dari devisi Kesehatan, kami ikut dalam kegiatan senam sore yang dilakukan setiap hari Jumat pukul 15.00 - selesai bersama ibu-ibu warga desa Sugihan. Selain itu, kami membantu memasang plang edukasi tentang berapa lama berbagai jenis sampah bisa terurai. Ini bertujuan agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Kami juga belajar banyak dari devisi Ekonomi, terutama saat membantu proses produksi makanan ringan khas Trenggalek, yaitu “manco”. Manco adalah camilan berbahan dasar ketan yang dijemur, digoreng dan dibaluri dengan gula merah dan ditaburi wijen atau proto. Proses pembuatannya cukup mudah, tetapi tetap menjadi peluang usaha yang menjanjikan bagi masyarakat desa jika dikembangkan dengan baik.

Selain menjalankan program kerja masing-masing devisi, kami juga mendapat tugas dari Balai Desa Sugihan, seperti piket jaga secara bergiliran dan pada hari jumat minggu ke 4 kemarin kami membantu pembagian sembako berupa beras 20 kg kepada warga yang membutuhkan, beras tersebut merupakan bantaaian dari pemerintah untuk warga yang membutuhkan, pembagian tersebut rutin dilakukan 1 bulan bahkan 2 bulan sekali. Di posko, kami juga memiliki rutinitas

harian, seperti piket masak, bersih-bersih, serta mengadakan evaluasi kegiatan setiap malam untuk mempersiapkan kegiatan hari berikutnya. Di sela-sela kegiatan tersebut kami juga memasak bersama seperti bakar ayam dan sate kemudian makan bersama-sama.

Dari semua kegiatan yang saya jalani, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang menyatu dengan masyarakat, belajar dari mereka, dan membangun rasa empati. Masyarakat Desa Sugihan menerima kami dengan hangat dan terbuka. Kami tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar banyak dari kearifan lokal mereka.

Pengalaman KKN ini mengajarkan saya pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling peduli. Melalui kegiatan KKN berbasis potensi lokal, kami berharap bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat sekaligus memperkaya pengalaman hidup kami sebagai mahasiswa.

# Menanam Makna di Tanah Sugihan

*Oleh: Alvionita Pujiastuti*

**S**atu Juli 2025. Untuk sebagian orang, ini tanggal biasa. Tapi bagi saya dan enam kawan dari Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ini adalah hari mula. Hari ketika langkah kami dipijakkan di tanah yang belum pernah kami datangi sebelumnya yaitu Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.

Dari atas kendaraan yang membawa kami ke posko, saya menatap sepanjang jalan desa, jalan yang meliuk-liuk dengan pemandangan bukit, ladang jagung, dan pohon bambu yang seolah melambai menyambut kami. Tak ada hiruk pikuk kota, hanya angin sejuk dan suara ayam jago dari kejauhan. Tapi bukan hanya alamnya yang menyambut, senyum tulus warga lebih dulu membuat hati saya terasa hangat. Sugihan bukan sekadar lokasi. Ia segera menjelma rumah kedua.

Hari-hari pertama kami gunakan untuk observasi, mengenali lingkungan, serta membuka percakapan dengan warga. Makin lama kami tinggal, makin terlihat jelas bahwa Sugihan bukan desa yang sunyi secara makna. Justru di dalam ketenangannya, ada denyut hidup yang sangat kuat utamanya dalam budaya dan religiusitas.

Ada sanggar seni Tresna Asih yang berdiri bukan hanya sebagai tempat latihan, melainkan sebagai penjaga warisan. Wayang kulit digelar setiap malam suronan, dipentaskan dengan semangat yang tidak kalah dari kota-kota besar. Anak-anak kecil pun belajar menari di sanggar ini, dengan kibasan selendang dan suara gamelan yang mengalun dari pengeras suara desa. Di tempat lain, ada TPQ-TPQ yang tersebar, hidup dengan aktivitas mengaji, hafalan, dan pembelajaran. Warga Sugihan terbiasa menghidupi malamnya dengan kegiatan rutinan yaitu yasinan dan tahlilan, seakan mengingatkan kami agama dan budaya tak pernah saling meniadakan di sini. Mereka menyatu, membentuk wajah Sugihan yang utuh.

Kami pun menempatkan diri dalam denyut itu. Anjongsana kami lakukan, dari TPQ ke TPQ, dari sanggar ke rumah-rumah tokoh adat dan keagamaan. Di setiap tempat, kami disambut bukan sebagai tamu, tapi sebagai bagian dari mereka. Setiap Senin, Rabu, dan Kamis sore, kami mengajar TPQ, membimbing anak-anak membaca iqra' dan Al Qur'an, melatih hafalan, hingga belajar pasolatan. Malamnya, kami ikut yasinan yang diadakan setiap malam kamis dan jum'at, duduk bersila di atas tikar, mendengarkan doa-doa melambung di bawah temaram lampu bohlam.

Saat suronan tiba, kami tidak hanya menonton wayang kulit, kami mendapat kesempatan untuk menjadi penerima tamu, kemudian pada malam harinya duduk bersama warga menikmati lakon yang dibawakan dalang lokal semalam suntuk. Dalam pagelaran ini, saya

menyadari: budaya tak perlu modern untuk jadi megah. Ia hanya perlu dijaga dan dilestarikan.

Satu pengalaman yang juga begitu membekas adalah saat lomba antar TPQ kami adakan: *Santri Competition*. Ada adzan dan iqomah, hafalan doa-doa harian, serta hafalan surat-surat pendek. Warga berdatangan membawa putra-putrinya dengan penuh antusias, dan kami bersama seluruh anggota KKN menjadi panitia menjadi juri, dokumentator, pembawa acara, bahkan pengatur parkir peserta. Siang itu penuh tawa, tepuk tangan, dan sesekali tangisan kecil peserta yang lupa hafalan. Tapi menurut saya itulah proses belajar penuh warna.

Suatu sore diawal bulan, kami diajak Muslimat NU mengikuti kegiatan tahunan yaitu santunan anak yatim. Sehari sebelumnya, kami berkumpul di dapur rumah ketua Muslimat. Dapur itu riuh uap nasi mengepul, suara panci berdentang, bumbu ditumbuk dalam cobek. Kami yang biasanya hanya tahu masak mie instan di kos ikut terlibat. Mengiris bawang, membungkus nasi kotak, hingga cuci peralatan. Dan esok paginya, kami berdiri di meja penerima tamu, menyambut anak-anak yang datang dengan baju terbaik mereka. Saya sempat diam lama melihat satu anak perempuan menggenggam uang santunan seperti memegang harapan. Hari itu, saya belajar bahwa dapur dan meja penerima tamu bisa menjadi ruang belajar paling dalam tentang empati.

Di hari lain, Pak Nanang, tetangga depan posko sekaligus kaur umum desa, mengadakan acara 40 harian untuk memperingati kematian salah satu kerabatnya. Kami duduk bersama warga, membacakan tahlil, dan membantu jalannya acara. Tak ada yang bisa

kami lakukan banyak, selain hadir dan menjadi bagian dari warga. Tapi dari situ saya memahami solidaritas bukan soal seberapa dekat hubungan, tapi seberapa dalam kita bersedia ikut merasa.

Sebagai seseorang yang sejak kecil dikenal pendiam dan lebih senang menyendiri, saya sempat ragu di awal. Saya adalah pribadi tertutup yang lebih nyaman membaca buku di sudut sunyi daripada berbicara di depan forum atau mendatangi rumah orang asing. Tapi KKN mengubah banyak hal dalam diri saya, perlahan namun nyata.

Saya belajar bersosialisasi tanpa merasa terpaksa. Belajar menyapa ibu-ibu tetangga, mengajak anak-anak TPQ bercanda sambil belajar, dan mendengarkan cerita-cerita warga dengan penuh perhatian. Saya belajar mengajar, menyampaikan materi dengan suara yang lebih lantang dari biasanya. Saya belajar menjadi bagian dari masyarakat, bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai pelaku. Di Sugihan, saya melepas pelan-pelan tembok dalam diri, dan mulai membuka jendela untuk dunia luar.

Saya tahu sekarang bahwa menjadi bagian dari masyarakat bukan soal karakter, tapi soal keberanian mencoba dan Sugihan memberikan ruang itu. Kini, menjelang pulang, saya menatap kembali jalan yang sama seperti saat datang. Tapi kali ini rasanya berbeda. Saya membawa pulang lebih dari sekadar laporan kegiatan atau dokumentasi foto. Saya membawa rasa. Rasa telah menjadi bagian dari kisah kecil desa ini.

Saya berharap, Sugihan terus hidup dengan budaya dan religi yang membumi seperti sekarang. Semoga anak-anak TPQ tetap rajin, sanggar seni makin berkembang, dan warga terus menjaga harmoni

sosial-keagamaannya. Secara pribadi, saya pun berharap, semangat yang tumbuh di Sugihan tak mati saat saya kembali ke kampus. Saya ingin lebih aktif, lebih peka, dan lebih terlibat. Karena jika desa seperti Sugihan bisa hidup dari kolaborasi, gotong royong, dan semangat belajar, maka tak ada alasan bagi saya untuk tidak ikut menyumbang makna di mana pun saya berada.

Jika boleh memilih satu kata yang mewakili KKN saya di Sugihan, maka saya akan memilih kata “menyatu.” Karena kami tidak hanya menginjakkan kaki, tapi juga menanam hati.



# **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN Berdasarkan Potensi Lokal**

*Oleh: Ahmad Kafa Bihil Musthofa*

**S**aya, Ahmad Kafa Bihil Musthofa, bersama rekan-rekan saya Mona, Mira, Asna, dan Ayu dari Divisi Ekonomi, berkesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Sugihan dengan misi utama membangkitkan semangat dan kapasitas ekonomi masyarakat setempat melalui program inovatif berbasis potensi lokal.

Desa Sugihan dikenal dengan ragam produk hasil olahan rumah tangga dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) seperti manco, sale pisang, rengginang, dan reyeng. Produk-produk ini telah menyatu dalam keseharian masyarakat dan menjadi salah satu sumber penghidupan utama warga desa. Dalam pelaksanaan KKN, kami membawa semangat untuk meningkatkan daya saing UMKM desa tersebut, khususnya melalui pemanfaatan teknologi. Observasi awal menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital, khususnya e-commerce dan pemasaran digital, sejatinya memberikan peluang besar bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan penjualan dan memperluas pasar.

Divisi Ekonomi, mencanangkan program utama berupa pengenalan e-commerce kepada pelaku UMKM. Program ini dirancang dengan metode sosialisasi secara door-to-door, supaya setiap

pelaku UMKM dapat memahami dan menerapkan penjualan online dari hulu ke hilir. Kami menyiapkan materi sosialisasi yang meliputi pengenalan platform e-commerce populer, pembuatan akun penjual, cara mengunggah produk, dan strategi pemasaran secara daring. Sosialisasi secara door-to-door dipilih agar lebih personal dan interaktif, memungkinkan kami memberikan pendampingan satu per satu, khususnya bagi pelaku UMKM yang belum familiar dengan teknologi digital.

Namun, sebagus apapun sebuah rencana, realitas di lapangan kerap berbicara lain. Ketika program pengenalan e-commerce akan dilaksanakan, kami menemukan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Desa Sugihan kurang antusias mengikuti sosialisasi. Bahkan, beberapa menolak untuk disosialisasi terkait penjualan daring. Setelah digali lebih dalam, terdapat alasan yang cukup mendasar di balik penolakan tersebut.

Para pelaku UMKM ternyata telah memiliki jaringan distribusi sendiri melalui tengkulak atau pengepul yang selama ini sudah lama menjadi mitra mereka. Para tengkulak ini membeli produk-produk seperti manco, sale pisang, rengginang, dan reyeng untuk dipasarkan ke wilayah yang lebih luas. Bagi warga, adanya tengkulak dirasa sudah sangat membantu proses distribusi produk. Faktor kepercayaan, kemudahan, dan tradisi turut menjadi alasan utama mengapa mereka enggan berpindah ke model penjualan baru berbasis e-commerce.

Di samping itu, beberapa pelaku UMKM juga menyampaikan keterbatasan dalam menggunakan perangkat digital, baik dari sisi

akses, keterampilan, maupun kepercayaan diri. Keterbatasan ini menjadikan proses adaptasi digital marketing maupun e-commerce terasa berat dan kurang relevan bagi mereka.

Menyadari kondisi tersebut, kami dari Divisi Ekonomi memutuskan untuk memodifikasi program kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan masyarakat Desa Sugihan. Kami melakukan pendekatan yang lebih adaptif dengan berfokus pada pembuatan google maps untuk UMKM lokal. Salah satu langkah yang kami tempuh adalah membantu para pelaku UMKM yang bersedia untuk mendigitalisasi lokasi usaha mereka lewat pembuatan titik lokasi bisnis di Google Maps. Upaya ini bertujuan agar tempat usaha mereka menjadi lebih mudah ditemukan, baik oleh konsumen langsung maupun calon mitra dari luar daerah. Dengan adanya titik google maps, para pelaku UMKM dapat meningkatkan visibilitas bisnis mereka tanpa harus sepenuhnya berpindah ke sistem e-commerce yang dirasa terlalu rumit. Pembuatan Google Maps pun dilakukan langkah demi langkah, mulai dari pengambilan data lokasi, foto produk, hingga pembuatan dan verifikasi pin usaha di aplikasi. Pendampingan berlangsung secara langsung dan sederhana agar mudah dipahami, dan hasilnya, cukup banyak pelaku UMKM yang merasa program ini lebih relevan dan aplikatif.

Selain itu, melakukan literalisasi digital marketing. Program kedua yang kami jalankan adalah literasi digital marketing yang difokuskan hanya kepada warga dan pelaku UMKM yang berminat untuk belajar. Dalam program ini, kami lebih menekankan pada

pemanfaatan media sosial sederhana seperti WhatsApp dan Facebook untuk promosi. Kami juga memperkenalkan cara membuat katalog digital sederhana, pengambilan foto produk yang menarik, serta tips komunikasi efektif dengan calon pelanggan melalui media digital. Pendekatan literasi ini dilakukan secara group kecil dan privat. Beberapa warga, khususnya generasi muda dan pelaku UMKM yang mulai melihat peluang dari pemasaran digital, mengikuti pelatihan ini dengan antusias. Mereka mendapatkan pemahaman baru akan manfaat teknologi untuk kemajuan usaha tanpa harus meninggalkan cara lama yang sudah dipercaya.

Dari pengalaman KKN di Desa Sugihan, kami belajar bahwa pemberdayaan masyarakat tidak bisa dilakukan dengan pendekatan tunggal dan seragam. Keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada pemahaman konteks sosial, tradisi, dan kesiapan masyarakat sasaran. Inovasi memang penting, namun inovasi harus sejalan dengan kebutuhan riil masyarakat serta faktor budaya yang ada.

Sebuah program tidak selalu berjalan sesuai rencana. Penolakan atau tantangan di lapangan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari kreativitas baru dalam mewujudkan keberdayaan yang lebih kontekstual dan bermakna. Dengan mengedepankan komunikasi dua arah, keterbukaan menerima masukan warga, dan kesiapan untuk menyesuaikan langkah, pemberdayaan masyarakat melalui KKN akan semakin terasa dampaknya.

Kami menyadari bahwa transformasi digital tidak selalu linear dan instan. Pengenalan teknologi hanya akan berarti bila dilakukan secara

inklusif, menyenangkan, dan relevan bagi masyarakat. Dalam hal ini, upaya digitalisasi Google Maps dan literasi digital marketing sederhana menjadi jembatan yang efektif untuk memperbaharui cara tradisional tanpa harus menyingkirkan peranan distribusi konvensional yang telah berakar kuat.

Pemberdayaan masyarakat melalui program KKN berbasis potensi lokal di Desa Sugihan telah melatih kami untuk berpikir adaptif, kreatif, dan menghargai konteks budaya setempat. Tidak hanya sekadar menjalankan program kerja, kami belajar mendengar, memahami, dan menyesuaikan langkah agar pemberdayaan yang kami lakukan betul-betul menyentuh kebutuhan riil warga.

Melalui digitalisasi Google Maps dan sosialisasi literasi digital marketing, kami berupaya menjadi katalis perubahan yang tidak menghilangkan tradisi, tapi mampu melengkapi dan memperkuat daya saing ekonomi masyarakat desa di era modern. Harapannya, kontribusi kecil ini dapat menjadi modal bagi masyarakat Sugihan untuk terus berkembang dan menghadapi tantangan zaman, dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal dan solidaritas sosial.

Akhir kata, pengalaman ini semakin memperkaya makna pemberdayaan: bukan hanya tentang mengajak berubah, melainkan juga tentang kebersamaan dan tumbuh bersama menuju masa depan yang lebih baik.



# Dari Langkah Pertama, Menuju Pengabdian Bermakna

*Oleh: Nilna Monna*

**K**egiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Hari Selasa, 01 Juli 2025 dimulai dengan semangat yang campur aduk antara antusias, gugup, dan penasaran. Hari pertama diawali dengan apel pelepasan di kampus, dilanjutkan pengumpulan barang-barang yang akan dibawa menuju posko. Setibanya di posko, mulailah proses adaptasi berkenalan dengan lingkungan sekitar, menata barang, memasak, salat berjamaah, istirahat, hingga melaksanakan tahlilan bersama di malam harinya. Hari pertama diakhiri dengan evaluasi ringan dan diskusi persiapan kegiatan keesokan hari.

Hari-hari awal diisi dengan menjalin komunikasi dengan perangkat desa dan melakukan survei divisi. Suasana akrab mulai terbentuk ketika malam tiba, diisi dengan kegiatan santai sambil mencicipi jajanan lokal. Momen-momen seperti ini menjadi awal dari kebersamaan yang semakin erat setiap harinya.

Kegiatan selanjutnya, sebagai divisi ekonomi saya dan teman-teman melakukan kunjungan ke beberapa UMKM yang menjadi andalan desa ini seperti: usaha sale pisang, keripik tempe, rengginang, manco, dan kreyeng. Selain wawasan tentang produksi, sikap kehangatan para

pelaku usaha juga kami rasakan. Di tengah padatnya kegiatan, saya menyempatkan waktu membeli kebutuhan pribadi dan menikmati es buah dan mie ayam sebagai penyegar di tengah hari yang terik.

Hari-hari selanjutnya, Kami kembali melakukan anjongsana ke rumah warga, yang sambutannya begitu hangat dan terbuka. meski sempat gagal bertemu perangkat desa karena sedang tidak di tempat. Sebagai gantinya, kami menjelajah wilayah sekitar hingga tiba dilokasi Jajar Gumelar. Di sana kami menikmati waktu bersama: membeli cilok, bermain layangan dengan anak-anak, dan menikmati pemandangan sekitar. Malamnya kami menghadiri acara suronan dan santunan di masjid. Merasakan budaya spiritual masyarakat desa sekaligus menikmati berkat yang melimpah.

Menjelang pembukaan resmi KKN pada 7 Juli 2025, persiapan dilakukan dengan serius. Saya dipercaya menjadi sie konsumsi. Kami memesan jajanan untuk konsumsi, dan mengikuti gladi bersih. Hari pembukaan berlangsung lancar. Antusiasme warga seolah menjadi hadiah atas lelah kami selama persiapan. Setelah pembukaan, rutinitas KKN menjadi lebih beragam. Kami mengikuti senam bersama ibu-ibu setiap hari selasa dan sabtu, membantu produksi UMKM seperti mengupas pisang, menali plastik packaging, hingga mengemas keripik. Menghadiri acara muslimatan, dan juga pembuatan konten bersama tim KKN. Di tengah padatnya jadwal, ada waktu santai seperti makan bersama, main uno, atau ngobrol ringan. kami juga ada piket memasak dan bersih-bersih posko di hari tertentu.

Saya juga rutin mengajar ngaji di TPQ Hidayatul Tholab setiap hari senin, rabu, dan kamis. Bertemu anak-anak yang semangat belajar Al-Qur'an membuatku merasa bersyukur diberi kesempatan berbagi ilmu. Di sisi lain, kami se-divisi turut membantu pelaku UMKM manco dengan membuat titik lokasi usaha di Google Maps agar lebih mudah ditemukan.

Kegiatan berikutnya semakin beragam, kami bertugas ke beberapa sekolah. Di SDN 1 Sugihan, saya dan teman-teman melakukan ice breaking dan permainan bersama murid-murid yang penuh semangat. Sementara di SDN 2 Sugihan, setelah senam dan kerja bakti, saya ikut mengisi kelas 1 dengan menggambar, menyanyi, dan ice breaking sederhana. Lalu di MI Sugihan, saya membantu melatih baris-berbaris (PBB).

Akhir pekan saya gunakan untuk istirahat dan diskusi proker. Salah satu momen paling menyegarkan adalah perjalanan ke Air Terjun Jurug Trenggalek bersama teman-teman. Meski jalannya menantang, suasana alam yang sejuk dan tenang membuat semua lelah dibayar lunas.

Di hari-hari berikutnya, saya bertugas di balai desa untuk membantu menyortir berkas, mengetik data warga, dan tugas yang lainnya. Pengalaman semakin bertambah saat saya bertugas menjadi notulis dalam acara Musrena Keren dan rebug stunting untuk penyusunan RKPDes tahun 2025. Mencatat jalannya kegiatan dan menyimak aspirasi warga memberikan pandangan baru tentang perencanaan pembangunan desa.

Di tengah rutinitas, kami mendapat kunjungan dari Bapak DPL. Dalam suasana hangat, kami menyampaikan perkembangan program kerja tiap divisi. Beliau memberi saran, masukan, serta wejangan untuk terus menjaga semangat kebersamaan dan pengabdian. Momen ini menjadi energi baru bagi kami.

Hari-hari berikunya diisi dengan berbagai aktivitas seperti workshop, diskusi divisi, menjadi panitia lomba estafet paku di acara lomba antar TPQ, memasak bersama dan makan bersama se-posko dengan alas daun pisang terasa sederhana tapi sangat membekas dan menjadi pelengkap kebersamaan selama tinggal di desa.

Seluruh rangkaian kegiatan KKN di Desa Sugihan meninggalkan begitu banyak pelajaran. Kebersamaan, gotong royong, kepercayaan, dan interaksi sosial yang erat telah membentuk pengalaman yang tidak hanya bermanfaat untuk masyarakat, tapi juga untuk diri sendiri. KKN bukan hanya soal pengabdian, tapi juga proses pembelajaran hidup yang nyata. Setiap detiknya berisi cerita tentang tawa, kerja keras, tantangan, hingga kebahagiaan yang bermakna dan tak akan mudah dilupakan.

# **KKN yang Ramah & Penuh Makna**

*Oleh: Ayu Auliya Nur Rohmah*

Pagi itu tanggal 1 juli 2025 aku sedang Bersiap siap untuk menghadiri pembukaan kuliah kerja nyata di kampus kesayanganku. Pagi itu suasananya penuh dengan ceria dan semangat pas dengan langitnya yang cerah. Aku ke kampus pukul 7 untuk mengikuti apel pelepasan mahasiswa kkn dengan penuh semangat. KKN tahun ini di ikuti lebih dari 4.000 lebih mahasiswa, banyak sekali bukan?. Aku berangkat bersama temanku yang kebetulan 1 kost denganku. Sampai di tempat suasana amat sangat ramai sekali sudah ada yang berkumpul di depan nunggu temannya di depan. Prosesi proses pelepasan sudah terlewati dengan khitmat dan yaa waktunya untuk Bersiap berangkat ke desa tujuannya masing masing. Aku dan temanku kembali ke kost dulu untuk mengambil barang barang kemudian berangkat bersama sama akan tetapi kumpul dulu di rumah ketua kelompok desa kordes untuk koordinasi selanjutnya. Sesampainya di posko kami kerja bakti membersihkan rumah yang akan kami tinggali 40 hari kedepan. Setelah itu kami bersih bersih dan berkegiatan sendiri sendiri contohnya bersih bersih dan lain sebagainya. Tepat jam 8 malam selesai sholat isya kami pun berkumpul di aula untuk tahlilan dan evaluasi.

Pagi itu udara desa begitu segar ketika kelompok kami memulai hari dengan sarapan bersama dan langsung rapat pagi di posko kecil. Setelah itu kami bersiap melakukan kegiatan anjingsana ke Balai Desa, berjalan kaki menyapa perangkat dan warga yang sudah menunggu di teras balai. Suasana hangat dan penuh senyum memperlent tali silaturahmi kami dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya, divisi ekonomi memulai aksi survey UMKM desa. Kami keliling mencatat produk lokal pisang sale, keripik tempe, manco dan aneka usaha ibu-ibu dan berdialog langsung soal tantangan pemasaran, modal, dan peluang digitalisasi. Tak jarang kami mencatat juga cerita inspiratif warga tentang usaha mereka yang sederhana tapi punya potensi besar. Menjelang sore, tim melakukan anjingsana ke rumah warga kami disambut hangat, dipersilakan duduk di rumah warga, dan diberi hidangan sederhana. Seorang ibu bahkan menyodorkan secangkir teh dan jajanan lokal sambil ngobrol ringan, membuat kami merasa seperti bagian keluarga mereka. Ini benar-benar mengingatkan bahwa KKN bukan hanya soal proker, tapi tentang membangun hubungan antarmanusia.

Setiap malam hari kami selalu meluangkan waktu untuk berkumpul evaluasi dan sedikit cerita cerita tentang kegiatan hari ini. Dalam rapat mingguan itu, setiap anggota berbagi pencapaian, kendala, dan resolusi untuk hari esok. Evaluasi ini menjadi momen refleksi penting agar proker kami makin efektif dan kebersamaan tetap terjaga. Keesokan harinya kami menyempatkan waktu untuk jalan-jalan bersama mengelilingi desa, menikmati pemandangan sawah dan bukit

yang asri. Melepas penat sambil bercanda. Kami duduk menikmati makanan yang kami bawa dengan memandangi anak-anak bermain layangan yang tertawa dengan gembiranya. Malamnya, kami ikut serta dalam acara suronan di masjid desa duka dan sedekah bersama, makan bersama setelah tahlilan, ditutup dengan doa agar desa dan warga sehat sejahtera. Kami belajar bagaimana tradisi keagamaan di sini mengikat komunitas dalam kebersamaan. Pagi berikutnya digelar acara pembukaan desa mahasiswa memperkenalkan diri, meresmikan kegiatan proker, dan penerimaan oleh kepala desa dan sambutan hangat. Kami merasa dihargai dan semangat untuk memulai program semakin membara.

Pagi berikutnya aku dan teman-teman 1 devisi memutuskan untuk ke tempat pembuatan sale pisang dan juga di karenakan devisi kami ekonomi jadi kami proker kami lebih ke UMKM yang ada di desa. membantu proses pengemasan, pemasaran di media sosial, hingga merancang label produk sederhana tapi efektif. Harapannya, produk lokal ini bisa lebih dikenal pelanggan dari luar desa. Sore harinya kami mengajar di TPQ desa, membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an dan menulis huruf hijaiyah. Anak-anak sangat antusias terkadang kami harus tertawa ketika mereka salah baca dengan polos dan riang. Setiap tawa dan maju mundurnya kelas memberikan warna pada KKN kami. Tak hanya itu, kami juga terlibat dalam acara santunan anak yatim yang diadakan oleh Muslimat NU desa. Berkolaborasi dengan warga. Membagikan sumbangan ke beberapa anak yatim dan duafa yang

mebutuhkan, dengan Suasana haru dan syukur terasa kuat saat anak-anak menerima bingkisan dengan senyum bahagia.

Selanjutnya kami kembali bersilaturahmi ke rumah kepala desa bersama seluruh anggota kelompok kami melaporkan progres sementara, menyerap aspirasi warga, dan mempererat ikatan kerja antara kampus, desa, dan mahasiswa. Kami juga menceritakan pengalaman kami di desa ini dengan riang gembira. Hari hari berikutnya tiap pagi aku dan ke 4 temanku ikut membantu MPLS di RA Al-Hidayah. Jadi selama 1 minggu penuh kami membantu bermain bersama dengan anak-anak RA yang lucu walaupun sebagian ada yang menangis karena hari pertama masuk kesekolah. Kegiatan tersebut berlanjut sampai 1 minggu kedepan.

Hari jumat kamipun menerima undangan dari warga yang mengadakan acara wayangan di rumahnya kami disuruh membantu menerima tamu dan menyaksikan tampilan dari sanggar tari milik warga yang ada di sana. Hari rabu aku ada piket di balaidesa jadi aku dan ke 4 temanku yang piket berangkat sekitar jam 8, disana ada acara desa kamipun ikut membantu agar acara berjalan dengan lancar. Pada hari jumat tanggal 25 kami mengadakan acara lomba yang di adakan oleh salah satu devisa. Acaranya berupa perlombaan banyak macam perlombaan yang di adakan contohnya perlombaan adzan , perlombaan estafet sarung dan lain sebagainya. Acara di ikuti oleh 6 TPQ yang kami bantu mengajar. Malamnya kita mengadakan evaluasi membahas penutupan KKN yang akan di adakan selanjutnya.

# **Belajar Bertanggung Jawab Dengan Hal Baru**

*Oleh: Wirdatul 'Aini*

**M**engikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman pertama saya selama menempuh pendidikan diperguruan tinggi. Saya berkesempatan menjalani KKN di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Meskipun awal-awal saya merasa ragu karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru serta teman-teman yang baru juga. Saya merasa bersyukur karena dalam KKN di Desa Sugihan ini saya dipercaya menjadi sekretaris 2 di dalam kelompok. Tentu saja menjadi sekretaris adalah pengalaman pertama saya, namun jabatan ini memberikan banyak pelajaran berharga, baik dalam hal tanggung jawab, kerja sama tim, maupun komunikasi dengan masyarakat. Tantangan terbesar saya ketika harus mengatur jadwal kegiatan agar tidak bertabrakan dengan agenda antar divisi-divisi lainnya, setiap hari saya harus memastikan bahwa semua catatan hasil evaluasi atau notulen setiap rapat kelompok, serta dokumentasi semua kegiatan harus tersusun rapi dan siap dilaporkan ke dosen pembimbing. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa menjadi sekretaris bukan hanya sekedar menulis dan mencatat, tetapi juga menjadi penghubung informasi agar semua kegiatan KKN berjalan lancar. Lebih dari itu, saya belajar bahwa menjadi bagian dari tim bukan hanya tentang tampil

didepan, namun juga mendukung dari balik layar dengan penuh kesungguhan.

Desa Sugihan Kecamatan Kampak, adalah sebuah desa yang terkenal dengan keramah tamahan warga-warga sekitarnya. Selama 40 hari kami menjalani KKN berbaur dengan warga, dan mencoba memberi kontribusi melalui program-program yang kami rancang bersama. Tak lupa juga kami membawa semangat untuk turut serta dalam membangun desa, sekecil apapun kontribusi yang bisa kami lakukan. Hari-hari pertama di Desa Sugihana menjadi masa adaptasi yang cukup menantang. Kami harus berkenalan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Kami juga tinggal di rumah warga sehingga kami benar-benar merasakan bagaimana hidup sederhana di desa. Tak lupa juga sambutan hangat dari kepala desa dan masyarakat membuat saya serta teman satu tim merasa nyaman dengan keadaan desa. Kehidupan masyarakat di desa ini juga sederhana namun penuh dengan rasa Syukur.

Bersama 32 anggota kelompok kami merancang berbagai program kerja yang cukup beragam. Program yang saya dan teman satu tim jalankan menyentuh bidang pendidikan, Kesehatan, ekonomi serta sosial dan kebudayaan. Beberapa kegiatan yang kami lakukan di antaranya membantu di balai desa, mendampingi posyandu, ikut distribusi ke beberapa UMKM sehingga kita menjadi tau bagaimana cara pengolahan beberapa cemilan, mendampingi posyandu, mengajar anak-anak di TPQ dan sekolah dasar, serta melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan desa serta kegiatan keagamaan yang

dilaksanakan didesa Sugihan ini. Kebersamaan, kerja sama serta keakraban dengan masyarakat membuat saya semakin memahami arti hidup bermasyarakat. Saya juga banyak belajar berbagai hal, saya belajar bagaimana bekerja sama dalam tim dengan orang-orang yang tentu saja memiliki karakter berbeda-beda, saya juga belajar berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang. Walaupun lelah, kebersamaan inilah yang membuat saya betah dan semakin akrab dengan teman satu tim saya juga keakraban ini membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar desa.

KKN di Desa Sugihan bukan hanya tentang kegiatan selama 40 hari, namun juga titik balik yang membuat saya berfikir ulang tentang makna ilmu, pengabdian, dan kebahagiaan. Saya serta teman satu tim mungkin datang membawa program, tapi saya pulang membawa pengalaman yang jauh lebih besar. Karena dari merekalah saya belajar langsung bagaimana membangun hubungan baik dan menjadi bagaian dari kehidupan sosial yang sederhana namun penuh makna.



# **Melangkah Bersama Sugihan: Menemukan Makna dan Meningkatkan Kualitas Hidup Lewat KKN Potensi Lokal**

*Oleh: Laila Hanif Sya'bana*

**C**erita ini dimulai setelah saya mendapatkan kelompok KKN yang telah di tentukan oleh pihak kampus yang di dalamnya terdiri dari 32 orang termasuk saya. Dalam kelompok tersebut terdapat berbagai mahasiswa dari beberapa fakultas yang berbeda. Kami mendapatkan tugas melaksanakan KKN di Desa Sugihan, Kampak, Trenggalek. Di situlah fikiran-fikiran campur aduk dan negatif sudah terbayangkan dan bermunculan di saya. Dari yang tidak ada teman satu kelas, bertemu dengan orang baru yang entah bagaimana orang tersebut, penempatan yang begitu jauh dari rumah saya. Entah akan menjadikan kenyamanan bagi saya atau hanya realistis yang harus saya jalankan dengan semestinya.

Tanggal 1 Juli 2025 pukul 11.30 saya melaju meninggalkan kampus untuk menuju ke lokasi KKN, rasa khawatir, resah, gugup yang saya rasakan mulai bermunculan, jalanan pegunungan dengan tanjakannya yang mulai saya masukin sudah terdengar sunyi menjadikan rasa takut untuk memulai kegiatan ini. Sampai di tempat posko wajah yang tidak familiar mulai saya pandang, tempat yang jauh

dari perkotaan mulai terlihat jelas di mata, suara ucapan2 mereka yang mulai terdengar asing di telinga saya semakin membuat saya berpikir “apakah bisa saya? Apakah nyaman saya, apakah cocok saya disini?”.

Namun ternyata tidak semua hal negatif akan terus negatif, waktu punya caranya sendiri membuat semua berubah dengan baik, kebiasaan dan terbiasanya dalam waktu membuat saya merasakan sesuatu hal yang begitu baik saya terima bahkan sangat menyenangkan untuk dilakukan. Ya, benar apapun hal baru yang belum dicoba akan selalu merasa takut, namun lain lagi jika kita ingin mencoba hal baru tersebut akan tahu dengan sendirinya. Hingga kegaitan KKN yang awalnya rasa resah, takut, gugup kini menjadi rasa aman, tenang dan menyenangkan.

Hari demi hari, saya mulai belajar mengenal teman kelompok saya yang awalnya canggung setelah memulai obrolan yang random lucu hingga akhirnya terasa senang, kegiatan diposko mulai dari memasak bersama di dapur kerja bakti posko ocehan, gurauan, serta keseruan bersama hingga tidak terasa begitu senang mengenal mereka. Rasa yang takut untuk salah mengenal sekarang menjadi rasa nyaman mengenal mereka hingga kami tak hanya merasa menjadi teman tetapi rasa layaknya akan saudara yang sedang berbagi cerita bersama.

Meskipun jauh dari perkotaan serta jalanan yang sangat menanjak membuat seluruh tubuh hampir merasakan sakit jika melewatinya, tapi itu semua tidak lepas dari pemandangan yang indah, gunung yang elok di pandang, pepohonan yang begitu asri rindang disetiap jalannya, udara yang begitu sejuk dirasakan. Hal hal sederhana yang tanpa sadar membuat semua rasa lelah yang telah di lewatu kini telah terbayarkan

akan semua itu. Setiap sudut tempat yang tak lepas untuk tidak dipandang membuat mata terteguh melihat keindahan nya.

Pengalaman yang semakin menguatkan ikatan antar anggota kelompok dan membuka wawasan baru tentang kehidupan di pedesaan. Setelah beberapa hari menyesuaikan diri, kegiatan KKN tidak hanya sekadar menjalankan tugas administratif dan sosial, tetapi juga menjadi sebuah perjalanan spiritual dan sosial yang penuh makna. Setiap pagi kami memulai hari dengan semangat baru, berangkat dari posko ke berbagai tempat di desa untuk membantu masyarakat. Tugas kami beragam, mulai dari membantu mengajar anak-anak di balai desa, mendampingi ibu-ibu dalam pemberdayaan ekonomi seperti kerajinan tangan dan pertanian, hingga melakukan gotong royong membersihkan lingkungan desa.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan di antara kami, tetapi juga membuka mata kami tentang pentingnya partisipasi aktif dalam membangun komunitas. Interaksi dengan warga Desa Sugihan menjadi pengalaman tersendiri yang sangat berharga. Awalnya mereka tampak waspada dan sedikit tertutup, namun seiring waktu hubungan kami semakin erat. Mereka berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari, tradisi, dan tantangan yang mereka hadapi. Dari sinilah kami belajar banyak hal, mulai dari budaya lokal yang kental hingga nilai-nilai kebersamaan dan kerja keras yang melekat di jiwa mereka.

Desa Sugihan yang terletak di kaki gunung juga memberikan pengajaran tentang keindahan alam serta pentingnya menjaga

kelestariannya. Suara gemericik air sungai, aroma hutan pinus, dan langit biru yang cerah menjadi latar yang menguatkan semangat kami dalam menjalani hari-hari KKN. Meski medan yang menantang sering kali melelahkan, keindahan alam dan keramahan masyarakat membuat setiap langkah kami terasa berarti.

Kegiatan malam hari di posko pun tidak kalah seru. Waktu santai kami gunakan untuk berbagi pengalaman, melakukan refleksi tentang kegiatan yang sudah berjalan, serta merencanakan program-program selanjutnya. Kadang kami mengadakan diskusi kecil tentang masalah sosial yang ada di desa dan bagaimana kami bisa berkontribusi lebih efektif. Moment seperti ini semakin merekatkan tali persaudaraan kami, menjadikan setiap individu merasa dihargai dan didengar.

Di luar aktivitas fisik, KKN di Desa Sugihan juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman. Dari rasa takut dan cemas di awal, kini saya dan teman-teman justru merasa bersyukur atas kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat serta memperkaya pengalaman hidup yang tidak didapat di bangku kuliah.

Ketika masa KKN mendekati akhir, muncul rasa haru dan kebanggaan tersendiri. Kami merasa telah menjadi bagian dari Desa Sugihan, bukan hanya sebatas tamu atau mahasiswa KKN saja. Pengalaman selama di desa ini menjadi bekal berharga untuk masa depan, membuka mata dan hati kami tentang arti kebersamaan, kerja keras, dan kemanusiaan.

# **Belajar Mengabdi dan Mengabadikan Cerita Bersama Warga Desa Sugihan**

*Oleh: Nur Asy Syifaa*

**K** uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen yang begitu berharga dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Satu bulan tinggal di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, bersama 32 teman dari berbagai fakultas dan program studi, menjadi pengalaman yang penuh cerita. Saya sendiri berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Prodi Manajemen Keuangan Syariah. Saat pertama kali ditempatkan di desa ini, saya tidak mengenal satu pun teman kelompok, dan untuk pertama kalinya, saya harus tinggal jauh dari rumah dalam waktu yang cukup lama. Awalnya, saya sempat merasa asing. Desa Sugihan begitu tenang dan sepi, jauh berbeda dengan lingkungan tempat tinggal saya yang lebih ramai dan hidup. Namun, di balik kesunyian itu, saya perlahan-lahan menemukan ketenangan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya.

Pemandangan desa yang dikelilingi pegunungan dan sawah hijau luas membuat hati saya perlahan luluh dan bersyukur bisa mengabdi di tempat seindah ini. Kehidupan di desa ini kami jalani dengan sistem living in, tinggal bersama warga dan menjalankan program kerja yang telah kami rancang. Struktur kelompok kami terdiri dari Badan Pengurus Harian (BPH) dan lima divisi utama, yaitu: Pendidikan dan

Teknologi, Ekonomi, Sosial Budaya dan Agama, Kesehatan dan Lingkungan Hidup, serta Komunikasi dan Publikasi. Saya sendiri berada di divisi Komunikasi dan Publikasi. Tugas saya adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan dan menyebarkan informasi melalui media sosial kelompok. Dari posisi ini, saya berkesempatan menyaksikan dan merekam langsung berbagai kegiatan bermakna yang dilakukan teman-teman saya di lapangan.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah saat saya mendampingi divisi Kesehatan dalam kegiatan posyandu. Teman-teman membantu proses penimbangan balita, mengatur antrean, dan turut memandu senam bersama ibu-ibu desa. Suasana saat itu begitu hidup dan penuh tawa, dan saya merasa sangat senang bisa mengabadikan momen tersebut. Selain itu, divisi Kesehatan juga memasang satu plang edukasi masa penguraian sampah yang bertujuan memberi informasi kepada warga tentang lamanya sampah terurai, sebagai bentuk kampanye lingkungan yang sederhana namun bermanfaat.

Saya juga ikut serta dalam dokumentasi kegiatan dari divisi Pendidikan, seperti masa MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dan pelatihan PBB (Peraturan Baris-Berbaris) untuk siswa sekolah dasar. Melihat semangat anak-anak yang begitu tinggi dalam mengikuti arahan serta tawa mereka saat belajar baris-berbaris membuat saya ikut larut dalam kebahagiaan itu, meski saya berada di balik kamera. Selain itu, saya juga mengajak beberapa anak membuat

konten seru dan edukatif untuk diunggah ke TikTok sebagai bagian dari pendekatan kreatif kami kepada generasi muda desa.

Kegiatan lain yang sangat berkesan adalah saat saya ikut mengajar TPQ setiap sore di hari Senin, Rabu, dan Kamis. Seluruh anggota KKN dilibatkan dalam kegiatan ini dan dibagi ke enam lokasi, yaitu: Mushola belakang posko, Mushola Darunnajah, Masjid An-Nur, Mushola Sabilu Muttaqin, TPA Baitul Arqom, dan TPQ Hasanah Basri. Setiap sore, kami membimbing anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, dan doa harian. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan kami dengan masyarakat, tapi juga memperdalam nilai-nilai spiritual dan rasa tanggung jawab kami sebagai mahasiswa.

Sebagai puncak kegiatan divisi Sosial, Budaya, dan Agama, diadakan lomba antar TPQ yang terdiri dari delapan jenis lomba, yakni: estafet sarung, memasukkan paku ke dalam botol, estafet karet, mengaitkan marangan, adzan dan iqamah, tartil Al-Qur'an, hafalan surat pendek, serta doa harian. Meskipun saya tidak terlibat dalam persiapan teknisnya, saya tetap membantu dokumentasi pada hari perlombaan. Suasana hari itu sangat meriah dan penuh keceriaan dari anak-anak serta warga yang hadir. Untuk kegiatan divisi Ekonomi, saya memang tidak terlibat langsung. Namun saya mengetahui bahwa mereka mendampingi UMKM lokal dalam proses produksi pisang sale dan manco, dua produk unggulan desa.

Melalui semua kegiatan ini, saya belajar bahwa pengabdian bukanlah tentang seberapa besar kontribusi kita, tapi seberapa tulus dan

nyata kehadiran kita di tengah masyarakat. Dari perasaan asing di awal, kini saya merasa memiliki rumah baru. Suasana desa yang awalnya sunyi, kini terasa akrab dan hangat. KKN di Desa Sugihan mengajarkan saya untuk tidak meremehkan hal-hal kecil. Dari dokumentasi kegiatan, saya justru banyak belajar—bahwa setiap langkah, sekecil apa pun, bisa memberi dampak besar jika dilakukan bersama-sama dan dengan hati. Dan kini, Sugihan tidak lagi sekadar nama desa, melainkan bagian dari perjalanan hidup saya yang akan selalu saya kenang.

# **Merajut Asa dan Aksi: Literasi Digital Menuju Desa Sugihan yang Ramah Lingkungan**

*Oleh: Muhammad Iqbal Muzaki*

**S**ebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya mendapatkan kesempatan yang sangat berharga untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Desa ini menjadi rumah kedua kami sejak tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, tempat kami tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga turut berkontribusi dalam menciptakan perubahan kecil yang bermakna. Tema KKN kami adalah “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, sebuah gagasan yang menggabungkan kemajuan teknologi dan kepedulian terhadap kelestarian alam dua hal yang tampaknya kontras, tetapi ternyata bisa berjalan beriringan.

Kelompok KKN kami terdiri dari 32 anggota yang terbagi ke dalam beberapa divisi, yaitu Badan Pengurus Harian, Divisi Pendidikan, Divisi Ekonomi, Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, serta Divisi Publikasi dan Dokumentasi. Pembagian tugas ini bukan sekadar formalitas, namun menjadi penopang keberhasilan seluruh program kerja yang telah kami rancang bersama. Setiap divisi memegang peranan penting, berkolaborasi untuk menghidupkan

semangat kebersamaan dan pengabdian di tengah masyarakat Desa Sugihan.

Salah satu program utama yang rutin kami jalankan adalah kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap hari Senin, Rabu, dan Kamis, beberapa dari kami datang ke masjid dan langgar tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana untuk berbagi ilmu, tetapi juga menjadi jembatan kedekatan emosional antara mahasiswa dengan masyarakat desa, khususnya anak-anak. Suara lantang mereka dalam melafalkan huruf hijaiyah, tawa riang saat bermain sejenak sebelum belajar, dan mata penuh semangat yang menatap ke arah kami, menjadi pengingat bahwa pendidikan agama tetap menjadi pilar utama dalam membangun karakter generasi muda.

Tidak hanya di ranah keagamaan, kami juga aktif dalam kegiatan pendidikan formal. Pada tanggal 14 hingga 19 Juli, kami mengikuti kegiatan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA) di MI serta Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 1 dan SDN 2 Sugihan. Kami membantu guru dalam mendampingi siswa baru, memperkenalkan tata tertib sekolah, dan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk memulai tahun ajaran baru. Bagi kami, momen ini menjadi ruang belajar tentang dunia pendidikan dasar secara nyata. Melihat wajah-wajah kecil yang penasaran, antusias, dan kadang masih malu-malu, membuat kami lebih peka dalam menyampaikan materi dan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka.

Di bidang pemberdayaan ekonomi, kelompok kami juga melaksanakan kunjungan ke sejumlah UMKM di Desa Sugihan. Kami berdialog dengan para pelaku usaha lokal, mulai dari pemilik warung, pengrajin makanan tradisional, hingga pembuat produk rumah tangga. Dari obrolan-obrolan hangat tersebut, kami belajar bahwa keberlanjutan ekonomi desa tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar skala usaha, tetapi juga oleh semangat dan kemandirian warganya. Data yang kami kumpulkan menjadi bahan untuk merancang konten digital sederhana berupa profil usaha dan promosi daring sebagai bagian dari literasi digital yang kami dorong selama KKN.

Gaya hidup sehat dan semangat hidup aktif juga kami dukung dengan ikut serta dalam kegiatan senam bersama ibu-ibu desa yang rutin dilaksanakan setiap hari Selasa dan Sabtu pagi. Senam ini bukan hanya ajang untuk menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial antarwarga. Kami yang awalnya canggung dan hanya berdiri di pinggir lapangan, lama-kelamaan turut larut dalam irama musik senam dan tawa bersama para ibu. Di sana, kami belajar bahwa kebahagiaan sederhana bisa lahir dari hal-hal yang paling dekat dengan keseharian masyarakat.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, kami menginisiasi pembuatan plang edukasi yang berisi informasi tentang seberapa lama sampah dapat terurai. Plang ini dipasang di dekat jembatan, sebuah titik strategis yang sering dilalui warga. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membuang sampah

pada tempatnya dan mulai memilah sampah sejak dari rumah. Selain itu, kami juga memasang plang peringatan di titik-titik jalan yang rawan kecelakaan, sebagai bentuk kontribusi kami terhadap keselamatan warga desa.

Tak kalah penting, kami turut serta dalam kegiatan masyarakat yang bersifat keagamaan seperti yasinan dan tahlilan, baik putra maupun putri. Dari kegiatan ini, kami belajar bahwa keberagaman tidak sekadar ritual, tetapi juga jalinan silaturahmi yang kuat antarwarga. Kami diterima dengan hangat, diajak berbincang, dan bahkan diberi nasihat-nasihat bijak oleh para tokoh masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal begitu terasa, menguatkan kami dalam menjalani hari-hari pengabdian.

Menjelang minggu-minggu terakhir KKN, kami mengadakan kerja bakti bersama warga di beberapa dusun. Kegiatan ini melibatkan pembersihan selokan, penataan lingkungan sekitar, dan penghijauan sederhana. Kami bekerja bahu-membahu dengan warga, merasakan betul bahwa gotong royong masih menjadi semangat utama masyarakat desa. Di tengah peluh dan debu, ada senyum tulus yang tercipta karena kebersamaan.

Pengalaman KKN di Desa Sugihan bukan sekadar melaksanakan program kerja. Ia lebih dari itu sebuah perjalanan yang mengajarkan kami arti tanggung jawab, kerja sama, adaptasi, dan empati. Dalam prosesnya, saya pribadi yang cenderung introvert justru mendapat banyak pelajaran berharga. Saya belajar membuka diri, menyapa lebih dulu, mendengarkan dengan hati, dan mengajar dengan semangat.

Semua pengalaman ini menjadi bekal kehidupan yang tidak mungkin saya dapatkan dari ruang kuliah semata.

Kami datang ke Desa Sugihan membawa program, tapi kami pulang membawa kenangan dan pelajaran. Semoga apa yang telah kami tanamkan, walau kecil, dapat tumbuh menjadi inspirasi bagi desa yang terus tumbuh dan bergerak menuju arah yang lebih baik sejalan dengan semangat literasi digital menuju desa yang ramah lingkungan.



# **Dari Desa, Untuk Masa Depan: Kisah Pengabdian di Desa Sugihan**

*Oleh: Rheina Ade Safitri*

**K** uliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu memberikan kontribusi langsung dengan menggali potensi lokal dan memberdayakan warga desa secara berkelanjutan. Inilah yang saya alami secara langsung selama 40 hari menjalani KKN di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, bersama teman-teman dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Dimulai pada 30 Juni 2025, kegiatan KKN kami dibuka dengan upacara sederhana namun khidmat. Sejak awal, kami menyadari bahwa Desa Sugihan memiliki potensi yang luar biasa, baik dari segi sumber daya manusianya maupun nilai-nilai sosial budaya yang masih terjaga. Kami pun mulai merancang berbagai program yang bertujuan untuk mengangkat potensi lokal tersebut sekaligus memberdayakan masyarakat.

Salah satu program kerja kami adalah mengajar di 6 TPQ dan tiga sekolah yaitu di MI Sugihan, SDN 1 & SDN II Sugihan. Potensi anak-anak di desa ini sangat besar, mereka cerdas dan antusias dalam belajar. Kami memberikan penguatan pembelajaran di luar jam sekolah, serta

membuka bimbingan belajar (bimbel) gratis yang diminati oleh banyak siswa. Selain itu kami juga mengadakan eco-print di SDN 1 Sugihan yang ditargetkan untuk kelas 4 SD Program kerja yang kami adakan di sekolah di tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan akademik anak-anak, tapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka.

Selain itu, kami menyelenggarakan workshop literasi digital interaktif yang ditujukan bagi para guru dengan tujuan mengoptimalkan pengajaran untuk para siswa di era digital dan mengenalkan teknologi sebagai media belajar, agar pembelajaran lebih efisiensi dan siswa akan lebih tertarik pada pembelajaran, workshop ini diadakan oleh devisi pendidikan dan untuk devisi ekonomi dan kesehatan mereka juga mengadakan sosialisasi bertemakan digitalisasi juga. Dengan keterampilan digital ini, kami berharap mereka dapat lebih berdaya di era digital, terutama dalam mempromosikan potensi desa mereka.

Desa Sugihan juga memiliki potensi ibu-ibu PKK yang sangat aktif mereka mengajak kita untuk senam bersama di beberapa titik tempat, mereka sangatlah welcome kepada kami. Kita juga berkegiatan kerja bakti dilingkungan sekitar dan memasang papan petunjuk jalan di beberapa titik desa. Kegiatan ini melibatkan banyak warga dan menjadi media kebersamaan yang mempererat hubungan sosial.

Kami juga membentuk pojok baca yang berisi buku bacaan ringan dan edukatif di Perpustakaan SDN 2 Sugihan agar anak-anak lebih menarik membaca buku tetapi setelah kita observasi dan berbincang-

bincang dengan guru disana, untuk literasi anak-anak disana kurang mereka hanya membaca buku yang mereka sukai kebanyakan buku yang mereka baca adalah buku bergambar itu pun mereka tidak membaca mereka hanya tertarik dengan gambar-gambarnya, dengan diadakannya pojok baca ini kami percaya, literasi adalah kunci pemberdayaan. Dengan memfasilitasi akses baca, kami berharap tumbuh minat literasi yang berkelanjutan di tengah masyarakat, terutama anak-anak.

Selain program-program tersebut, kegiatan santunan anak yatim, lomba, dan anjangsana menjadi jembatan kedekatan emosional antara kami dan warga. Walau terlihat sederhana, momen kebersamaan ini justru menjadi salah satu kekuatan utama dalam proses pemberdayaan. Kami tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tapi juga sebagai sahabat yang tumbuh bersama warga.

Yang paling membekas selama KKN adalah hubungan yang terjalin di antara kami, para mahasiswa. Meski berasal dari latar belakang dan karakter yang berbeda, kami tetap kompak dan saling menghargai. Tidak ada sekat di antara kami, semua merasa menjadi satu keluarga besar. Konflik kecil tentu saja ada, tapi kami belajar menyelesaikannya dengan cara yang bijak dan saling terbuka.

Kesan saya terhadap warga Desa Sugihan sangat luar biasa. Mereka sangat ramah, hangat, dan terbuka. Rasa hormat dan kepedulian mereka membuat saya merasa seperti di rumah sendiri. Saya belajar banyak dari mereka, khususnya mengenai kebersamaan, gotong royong, dan ketulusan dalam membantu sesama.

Dari seluruh rangkaian program dan interaksi selama KKN, saya menyadari satu hal penting untuk memberdayakan masyarakat, kita harus terlebih dahulu mendengarkan, memahami, dan menyatu dengan mereka. Saya juga belajar bahwa dalam hidup bermasyarakat, kita perlu menyesuaikan diri dan menekan ego pribadi, agar bisa bekerja sama demi kebaikan bersama.

KKN di Desa Sugihan bukan hanya pengalaman lapangan, tapi juga pelajaran hidup yang sesungguhnya. Pemberdayaan masyarakat bukan sekadar memberi, tapi membangun dari dalam dengan menggali potensi lokal dan menyulut semangat mandiri. Terima kasih Desa Sugihan, untuk semua pelajaran dan kenangan yang tak akan pernah terlupakan.

# **Jejak Pengabdian: Pengalaman KKN di Desa Sugihan 2025**

*Oleh: Ahmad Riski Muzaki*

**K** uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi. Pada tahun 2025, saya bersama tim melaksanakan KKN di Desa Sugihan, sebuah desa yang memiliki potensi lokal kuat namun masih membutuhkan sentuhan pemberdayaan dari berbagai aspek. Secara resmi, kegiatan KKN dimulai pada tanggal 1 Juli 2025, namun kegiatan pembukaan secara simbolis di Desa Sugihan dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2025 di Aula Balai Desa Sugihan. Momen pembukaan tersebut menjadi awal dari perjalanan kami untuk berkontribusi secara nyata kepada masyarakat desa.

Serangkaian program kerja kami rancang dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan desa, memanfaatkan potensi lokal, dan memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa dan warga. Salah satu kegiatan awal kami adalah melakukan anjungsana ke masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya untuk memperkenalkan diri, tetapi juga menjadi sarana kami memahami kondisi, kebutuhan, dan potensi masyarakat secara langsung. Kami juga mengunjungi beberapa UMKM lokal seperti produksi manco, sale, dan keripik pisang. Melalui

kunjungan ini, kami mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang kekuatan ekonomi desa yang patut didorong lebih lanjut dalam aspek pemasaran dan inovasi produk.

Salah satu program yang memberikan dampak signifikan adalah pelaksanaan workshop di MI Sugihan dengan tema “Optimalisasi Kualitas Mengajar di Era Digital”. Workshop ini diikuti oleh seluruh guru di sekolah tersebut dan bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan serta keterampilan digital yang relevan dalam proses pembelajaran. Antusiasme para guru menjadi bukti bahwa pendidikan digital menjadi kebutuhan mendesak di era sekarang.

Selain fokus pada pendidikan, kami juga melakukan pemasangan plang-plang edukatif seperti plang sampah terurai dan plang peringatan “Hati-hati Tikungan Tajam, Harap Pelan”. Langkah ini merupakan upaya kami untuk mengedukasi masyarakat sekaligus meningkatkan keselamatan dan kesadaran lingkungan. Kegiatan kreatif lainnya yang kami lakukan adalah pelatihan ecoprint yang dilaksanakan di salah satu SD di Sugihan, yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep seni ramah lingkungan kepada anak-anak.

Tidak hanya itu, kami juga berkontribusi melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti piket di Balai Desa yang mempererat hubungan kami dengan aparat desa, serta penanaman toga (tanaman obat keluarga) di halaman Posyandu Pembantu, sebagai bagian dari upaya mendukung kesehatan masyarakat secara mandiri. Kegiatan sosial dengan tema “Mental Sehat di Era Digital” di MTs Sugihan juga

menjadi salah satu program unggulan kami, mengingat pentingnya kesehatan mental di kalangan remaja dalam era serba digital saat ini.

Sebagai bentuk nyata kebersamaan dan kepedulian, kami juga aktif dalam kerja bakti bersama warga. Melalui kegiatan ini, kami merasakan betapa kuatnya semangat gotong royong yang masih hidup dalam masyarakat desa. Seluruh rangkaian kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman kami sebagai mahasiswa, tetapi juga membuka mata kami tentang pentingnya membangun relasi, memahami kearifan lokal, serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. KKN di Desa Sugihan menjadi pengalaman yang akan terus hidup dalam ingatan, sebagai bekal berharga untuk kehidupan di masa depan.

Melalui rangkaian kegiatan KKN di Desa Sugihan, kami tidak hanya belajar tentang bagaimana mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai kemanusiaan, kearifan lokal, dan pentingnya kolaborasi. Setiap program yang kami laksanakan membawa cerita, pelajaran, dan makna tersendiri yang memperkaya wawasan serta membentuk karakter kami sebagai generasi penerus bangsa. KKN bukan sekadar tugas akademik, melainkan pengalaman hidup yang menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan semangat untuk terus berkontribusi. Kami percaya, meskipun waktu kami di desa ini terbatas, jejak yang kami tinggalkan akan terus memberi manfaat. Begitu pula sebaliknya, kenangan dan pelajaran dari Desa Sugihan akan selalu kami bawa ke mana pun kami melangkah.



# **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN Berbasis Potensi Lokal**

*Oleh: Arlina Dwi Febriani*

**K** uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa semester akhir. Kegiatan KKN biasanya berlangsung selama sekitar 40 hari. Selama periode tersebut, mahasiswa KKN UIN SATU dituntut untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat desa yang sederhana namun penuh kehangatan. Interaksi langsung dengan warga desa Sugihan memungkinkan mahasiswa memahami nilai-nilai gotong royong, toleransi, serta semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan di Trenggalek. Sebuah pengalaman berharga yang mengajarkan makna empati dan kepedulian sosial dua nilai yang kadang terabaikan di kehidupan perkotaan. Salah satu destinasi KKN yang menarik adalah Desa Sugihan, yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Desa ini dikenal dengan suasana pedesaan yang asri, masyarakat yang ramah, serta potensi sumber daya alam yang melimpah, menjadikannya tempat yang tepat untuk menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan sekaligus berkontribusi langsung kepada masyarakat.

Hari Pertama KKN sebelum berangkat ke desa masing-masing kami mengikuti upacara pelepasan kkn yang di laksanakan di depan halaman Ma'had UIN SATU TULUNGAGUNG acara di mulai pukul jam setengah 8 pagi dan selesai pelepasan pada pukul setengah 10 pagi. Setelah mengikuti pelepasan kkn kelompok kami berkumpul dan menaruh barang ke tempat ketua kelompok dan berangkat bersama ke posko kami yang berada di Desa Sugihan, Kec. Kampak, Kab. Trenggalek. Dan malamnya kelompok kami mengadakan acara membaca yasinan di tempat posko kkn kami.

Minggu Pertama saya dan teman teman dari Divisi Sosbud mempunyai tugas anjongsana di berbagai TPQ Desa Sugihan dan anjongsana ke Sanggar Tari. Di Desa Sugihan Terdapat 9 TPQ pulang dari anjongsana teman-teman mengusulkan Mengambil 6 TPQ untuk Mengajar TPQ yang di pilih dari berbagai Dusun yang berbeda. Terdapat 3 Dusun dari Divisi Sosbud Diambil 2 TPQ per dusun. Anjongsana Di Sanggar tari kami berwawancara terkait Les Tari di sanggar tersebut. Les Tari yang dimulai setiap Hari Jum'at pukul 14:00 siang dan berbagai macam- macam tari dan beda kelompok yan di ikuti anak usia 5 Tahun ke atas. Dan Selain itu juga kegiatan kelompok KKN kami mempersiapkan pembukaan KKN di balai desa Sugihan yang di laksanakan pada tanggal 7 juli. Pada tanggal 9 juli kami di suruh membantu rewang memasak untuk acara santunan anak yatim dan dhuafa dalam rangka peringatan tahun baru hijriyah 1447. Bertempat di depan halaman masjid Al- Muawwanah belakang posko yang akan dilakukan pada tanggal 10 juli acara tersebut berjalan dengan lancar.

Dan malamnya di undang yasinan ibu-ibu di tetangga desa dan sambutan KKN ke ibu yasinan. Tanggal 11 Anjongsana kerumah kepala desa dan silaturahmi wawancara ke rumah tetangga pak kades.

Minggu Kedua Tanggal 14 pagi Membantu mendampingi MPLS anak RA Al-Hidayah senam, menyanyi, bermain dan berhitung. Selepas dari RA membantu membuat produksi manco khas trenggalek dimulai dari penggorengan dan dilapisi gula merah dan yang terakhir di kasih wijen lalu membantu kemas. Lalu Sorenya mengajar TPQ yang sudah di bagi di tempat masing-masing. Dan malamnya kami membantu jadi panitia pagelaran wayang kulit dan dalang muda trenggalek.

Minggu ketiga hari senin yang bertugas ngajar di RA kami sowan ke kepala sekolah RA untuk mengkonfirmasi bahwa tidak mendampingi anak RA lagi di karenakan lebih fokus pada bidang divisi masing-masing. Pulang dari RA kami membantu divisi ekonomi untuk memproduksi manco di karenakan pada saat itu produksinya lebih banyak. Pulang dari produksi manco sorenya ngajar TPQ masing-masing kelompok dibagi ada yang mengajar iqro' dan Al-qur'an yang iqro kami ajarkan membaca surat pendek, Fasholatan dan doa sehari-hari, yang Al-qur'an kami ajarkan yanbu'a atau tajwid. Pada hari selasa kami dapat informasi bahwa membantu musholla yang dibangun. Dan sorenya saya dan teman-teman sosbud sowan ke 6 pengurus TPQ masing di karenakan kami akan mengadakan lomba antar TPQ yaitu terdapat 2 lomba, untuk lomba individu meliputi : lomba adzan, Tartil, surat pendek dan doa sehari-hari dan lomba

kelompok yaitu lomba estafet sarung, karet, memasukkan paku ke dalam botol dan lomba marangan. Selain itu juga saya membantu divisi pendidikan yang mengadakan workshop di MI. Besok paginya saya mendapatkan piket di balai desa dan kami membantu pembagian sembako setelah pulang dari bali desa kami menyiapkan lomba dari divisi saya sendiri yang akan diadakan di halaman posko. selain itu saya dan teman-teman divisi sosbud membantu divisi kesehatan memasang plang supaya warga desa sugihan untuk menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan.

# **Mewujudkan Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan: Refleksi Pengabdian Mahasiswa KKN di Desa Sugihan, Kampak, Trenggalek**

*Oleh: Dimas Santri Surya Alam*

**K** uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata dari pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Program ini tidak hanya menjadi ajang aktualisasi diri mahasiswa dalam penerapan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga wadah pembelajaran langsung di tengah masyarakat yang sarat nilai-nilai sosial, budaya, dan pembangunan. Pada tahun 2025 ini, saya bersama rekan-rekan mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini berlangsung selama 40 hari, dimulai pada tanggal 7 Juli 2025 dan membawa tema besar dari kampus kami, yakni “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

Sebagai langkah awal, sebelum terjun langsung ke lapangan, kami menyusun rencana program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal masyarakat Desa Sugihan. Tim KKN yang berjumlah

32 mahasiswa kemudian dibagi ke dalam beberapa divisi agar pelaksanaan program menjadi lebih terarah dan efisien. Pembagian ini meliputi divisi Badan Pengurus Harian (BPH), divisi Kesehatan, divisi Ekonomi, divisi Pendidikan, divisi Sosial Budaya dan Agama, serta divisi Publikasi dan Dokumentasi. Masing-masing divisi memiliki tugas dan tanggung jawab yang spesifik, namun tetap bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, yakni memberdayakan masyarakat desa melalui pendekatan edukatif, inovatif, dan kolaboratif.

Salah satu program utama yang kami jalankan adalah kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di wilayah Desa Sugihan. Kegiatan ini kami laksanakan secara rutin sebanyak tiga kali dalam seminggu. Interaksi yang terjadi antara mahasiswa dan anak-anak TPQ tidak hanya berfokus pada kegiatan mengaji dan penguatan nilai-nilai keislaman, namun juga membangun kedekatan emosional dan semangat belajar anak-anak yang luar biasa. Di sinilah kami belajar bahwa pendidikan agama di tingkat dasar memegang peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda desa. Meski berlangsung dalam waktu yang terbatas, kegiatan mengajar ini memberikan kesan mendalam dan menjadi jembatan awal untuk memahami dinamika sosial serta kultur religius masyarakat Desa Sugihan.

Selain kegiatan di TPQ, kami turut berperan aktif dalam mendukung pengembangan sektor ekonomi desa, khususnya dengan menyalurkan para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pada hari Sabtu, 12 Juli 2025, kami mengadakan pelatihan kepada

UMKM desa tentang pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi digital. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memberikan bimbingan praktis tentang cara membuat akun bisnis, penggunaan fitur-fitur promosi di media sosial, serta pentingnya estetika visual dalam pemasaran produk. Tak berhenti di situ, dua hari setelah pelatihan yakni pada Senin, 14 Juli 2025, tim kami melakukan pendekatan langsung secara door to door kepada pelaku UMKM. Tujuannya adalah untuk memantau implementasi hasil pelatihan sekaligus memberikan pendampingan teknis. Antusiasme warga, khususnya ibu-ibu pelaku usaha rumahan, sangat besar terhadap program ini. Mereka mengakui bahwa keterampilan digital menjadi kebutuhan yang krusial untuk mendongkrak daya saing produk lokal.

Dalam bidang pendidikan formal, kami juga menginisiasi kegiatan workshop bagi para guru di salah satu sekolah dasar di desa. Kegiatan ini mengangkat tema “Optimalisasi Kualitas Mengajar di Era Digital” yang dirancang untuk memberikan pemahaman serta pelatihan mengenai media pembelajaran interaktif. Kami memperkenalkan berbagai platform dan aplikasi edukatif yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti Canva, Wordwall, dan Quizizz. Workshop ini bertujuan membekali guru dengan keterampilan baru yang relevan dengan tantangan era digital. Respon dari para guru sangat positif; mereka merasa terbantu dan termotivasi untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama dalam menghadapi generasi digital yang semakin melek teknologi.

Tak hanya berhenti pada ranah pendidikan dasar, perhatian kami juga tertuju pada remaja dan pelajar tingkat menengah. Sebagai bentuk komitmen terhadap literasi digital yang sehat, kami menyelenggarakan sosialisasi tentang bahaya cyber bullying di MTsN 2 Trenggalek yang berlokasi di Desa Kampak. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran di kalangan pelajar tentang pentingnya etika dalam menggunakan media digital. Materi yang kami sampaikan meliputi jenis-jenis cyber bullying, dampaknya terhadap kesehatan mental, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan oleh pelajar. Melalui diskusi interaktif, kami mendorong peserta untuk lebih kritis dan bijak dalam bermedia sosial.

Selain program yang berfokus pada edukasi dan pemberdayaan digital, kami juga melakukan intervensi di bidang lingkungan hidup. Salah satu program menarik adalah pembuatan plang edukatif yang berisi informasi tentang waktu penguraian sampah anorganik. Kegiatan ini kami laksanakan pada Sabtu, 26 Juli 2025. Plang-plang ini dipasang di titik strategis desa sebagai media kampanye ramah lingkungan. Harapannya, warga dapat lebih sadar terhadap dampak jangka panjang sampah yang tidak terkelola dengan baik, sehingga terbentuk budaya membuang sampah pada tempatnya dan memilah jenis sampah rumah tangga.

Kegiatan kerja bakti menjadi aktivitas rutin yang kami lakukan setiap minggu. Masing-masing dusun dalam Desa Sugihan kami kunjungi secara bergiliran. Gotong royong bersama warga dalam membersihkan lingkungan tidak hanya memperkuat hubungan sosial

antara mahasiswa dan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana edukasi langsung tentang pentingnya kebersihan lingkungan demi mewujudkan desa yang sehat dan nyaman.

Untuk mempererat hubungan antara mahasiswa dan anak-anak di desa, kami juga menyelenggarakan lomba antar TPQ pada hari Jumat, 25 Juli 2025. Lomba ini mencakup berbagai cabang seperti adzan, tilawah, dan cerdas cermat islami. Kegiatan ini mendapat sambutan hangat dari warga desa dan menciptakan suasana yang semarak. Selain menumbuhkan semangat kompetisi sehat, kegiatan ini juga menjadi bentuk penghargaan terhadap semangat belajar anak-anak TPQ selama proses bimbingan kami.

Salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN adalah kegiatan eco-print batik yang dilaksanakan di SDN 1 Sugihan pada hari Selasa, 22 Juli 2025. Kegiatan ini merupakan integrasi antara kreativitas, pelestarian budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan. Anak-anak diajak memanfaatkan dedaunan dan bahan alami sebagai motif batik yang ramah lingkungan. Selain menyenangkan, kegiatan ini memperkenalkan mereka pada konsep ekonomi hijau yang mulai berkembang di banyak daerah.

Program lainnya yang tidak kalah penting adalah kegiatan les dan bimbingan belajar bagi anak-anak desa. Selain penguatan akademik, kami juga menyisipkan materi tentang literasi digital, khususnya tentang penggunaan gadget secara sehat dan produktif. Kami melihat bahwa anak-anak usia sekolah di desa sudah akrab dengan smartphone, namun belum sepenuhnya memahami risiko dan etika dalam

penggunaannya. Oleh karena itu, pendekatan edukatif ini menjadi sangat relevan dan dibutuhkan.

Dari aspek kesehatan masyarakat, tim kami turut membantu pelaksanaan kegiatan Posyandu yang rutin dilakukan setiap minggu. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini meliputi pendataan balita, pengukuran berat dan tinggi badan, hingga penyuluhan tentang gizi dan kebersihan kepada ibu-ibu. Posyandu menjadi ruang yang sangat penting dalam pembangunan kesehatan dasar masyarakat desa, dan kami merasa bangga dapat menjadi bagian dari proses tersebut.

Seluruh rangkaian kegiatan yang kami laksanakan selama KKN di Desa Sugihan merupakan bentuk nyata kontribusi mahasiswa dalam menghidupkan semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Meskipun program yang kami jalankan tidak sempurna, namun kami percaya bahwa langkah-langkah kecil ini mampu memberikan dampak yang berarti. Tema besar “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” menjadi benang merah yang mempersatukan setiap langkah kami, dan menjadi pijakan untuk terus menanamkan nilai edukatif, inklusif, dan berkelanjutan dalam setiap aktivitas pengabdian.

KKN di Desa Sugihan bukan hanya tentang menjalankan program kerja, melainkan juga tentang memahami nilai-nilai kemanusiaan, belajar dari kearifan lokal, dan tumbuh bersama masyarakat. Ini adalah perjalanan yang sarat makna, dan menjadi bagian dari proses pendewasaan diri kami sebagai calon intelektual yang kelak akan mengabdikan kepada bangsa dan negara.

# **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN Berdasarkan Potensi Lokal di Desa Sugihan, Kampak**

*Oleh: Ahmad Azril Akbar An Nasir*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menitikberatkan pada pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa turun langsung ke lapangan, berbaur dengan warga, menggali potensi lokal, dan turut serta dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang sesuai dengan kebutuhan desa. KKN bukan hanya tentang memberikan solusi, tetapi juga tentang mendengarkan, memahami, dan tumbuh bersama masyarakat.

Saya Ahmad Azril Akbar An Nasir mendapat kesempatan untuk mengikuti program KKN di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, dan tergabung dalam divisi kesehatan. Desa Sugihan terdiri dari beberapa dusun, dan dalam kegiatan kami, setiap tanggal tertentu dijadwalkan kunjungan ke dusun yang berbeda. Tanggal 2 di Dusun Jambangan, tanggal 3 di Ngimer, tanggal 7 di Karanganom, tanggal 8 di Krajan, dan tanggal 9 di Karangsono. Kegiatan di tiap dusun meliputi pemeriksaan kesehatan ringan, seperti cek tekanan darah dan gula darah, serta edukasi pentingnya pola makan sehat, kebersihan lingkungan, dan bahaya penyakit tidak menular.

Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat. Banyak warga, khususnya para lansia, yang merasa terbantu karena mereka jarang melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Dengan pendekatan yang ramah dan edukatif, kami membangun komunikasi yang baik, sehingga penyuluhan yang kami sampaikan bisa diterima dengan mudah.

Selain kegiatan utama divisi kesehatan, saya juga rutin mengikuti senam bersama ibu-ibu setiap Sabtu sore, yang kemudian dilanjutkan dengan senam bersama lansia pada Minggu pagi. Senam ini bukan hanya sekadar olahraga, tetapi menjadi ajang kebersamaan, mempererat hubungan sosial antarwarga, serta membangun semangat hidup sehat. Warga terlihat sangat antusias. Mereka bahkan menyiapkan lagu dan instruktur sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa potensi lokal dalam menjaga kebugaran sudah tumbuh dengan baik, tinggal bagaimana kita membantu menjaga konsistensinya.

Menariknya, di sela-sela kegiatan kesehatan, saya juga aktif dalam kegiatan keagamaan, yakni menjadi pengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setiap hari Senin, Rabu, dan Kamis. Saya mengajar anak-anak mengaji, mulai dari huruf hijaiyah, bacaan doa harian, hingga memperbaiki tajwid dan makhraj mereka dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun sederhana, kegiatan ini sangat memberi kesan mendalam, karena saya bisa melihat langsung semangat belajar anak-anak dalam memperdalam ilmu agama.

Selain itu, di waktu luang, saya dan beberapa teman KKN juga sering ikut bermain futsal bersama anak-anak dan remaja desa. Ini

menjadi cara kami menjalin kedekatan dengan pemuda setempat. Dengan ikut bermain dan berinteraksi, hubungan kami dengan mereka menjadi lebih akrab, sehingga komunikasi dan kerja sama dalam program-program KKN juga menjadi lebih mudah terbangun.

Melalui semua kegiatan tersebut, saya menyadari bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal bukan hanya tentang membawa program dari luar, tetapi lebih kepada bagaimana kita mampu mendorong dan mengembangkan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kesehatan, religiusitas, dan kekompakan pemuda adalah tiga potensi besar yang ada di Desa Sugihan, yang jika dikelola dengan baik, dapat menjadi kekuatan besar dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

KKN ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Tidak hanya belajar mengabdikan, tetapi juga belajar untuk lebih memahami masyarakat dari dekat. Saya berharap, program-program yang telah dijalankan dapat terus dilanjutkan dan memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Sugihan. Dan yang lebih penting, semangat gotong royong dan kepedulian yang telah terjalin selama KKN ini dapat menjadi bekal bagi warga untuk terus menjaga kesehatan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memperkuat rasa kebersamaan.



# **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN Berdasarkan Potensi Lokal: Suara dari Sugihan**

*Oleh: Dava Lazuardi Masruri*

**K** uliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar agenda akademik. Ia adalah jembatan antara dunia kampus dan kehidupan nyata masyarakat. Tahun 2025 ini, kami mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melangkah bersama masyarakat Desa Sugihan dalam semangat pengabdian. Di balik senyuman para ibu PKK, tawa anak-anak TPQ, dan obrolan hangat para pelaku UMKM, kami belajar tentang arti sejati pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Sugihan bukan sekadar nama desa. Ia adalah rumah dengan kekayaan budaya, semangat gotong royong, dan potensi luar biasa yang menunggu untuk digali. Kami datang bukan sebagai “pengajar”, tetapi sebagai teman belajar dan mitra kolaborasi. KKN ini kami maknai sebagai ruang tumbuh bersama, di mana masyarakat bukan hanya menjadi objek kegiatan, tetapi subjek utama perubahan.

Salah satu program unggulan kami datang dari Divisi Ekonomi pemberdayaan UMKM lokal. Di tengah geliat usaha kecil yang penuh kreativitas, kami mencoba mengenalkan digitalisasi dari cara membuat akun e-commerce hingga memetakan lokasi usaha lewat Google Maps. Tak sekadar teknologi, tapi membuka jalan agar usaha warga Sugihan

bisa dikenal lebih luas. Melalui branding usaha via media sosial dan situs desa, kami membantu UMKM menciptakan identitas yang kuat, dengan harapan usaha rumahan mereka bisa bersaing di era digital.

Di sisi lain, Divisi Kesehatan dan Lingkungan bergerak menguatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kelestarian lingkungan. Program posyandu lansia menjadi ruang penuh empati, tempat kami mendengar cerita masa lalu sambil mengukur tekanan darah mereka. Pembentukan bank sampah dan pemanfaatan bahan bekas untuk membuat Toga (Tanaman Obat Keluarga) juga kami inisiasi bersama ibu-ibu PKK, sebagai langkah kecil menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan produktif.

Tak kalah penting, Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan menggali potensi lokal melalui dokumentasi kisah dan kegiatan warga dalam “Sugihan Digital Story”. Anak-anak TPQ kami dampingi setiap pekan mengajar huruf hijaiyah, menanamkan akhlak mulia, hingga menyelenggarakan lomba ceria yang membangkitkan semangat mereka.

Divisi Pendidikan pun hadir memberikan warna. Melalui workshop interaktif untuk guru dan edukasi karakter melalui ecoprint dan pojok baca, kami mendampingi generasi muda Sugihan tumbuh dengan bekal yang relevan dan menyenangkan.

Kami sadar, waktu kami di Sugihan tidak lama. Tapi kami berharap, jejak langkah kecil ini bisa menjadi bagian dari perjalanan panjang masyarakat dalam membangun desa mereka sendiri. KKN bukan akhir, tapi awal dari gerakan bersama. Ketika kami pamit pulang

nanti, semoga yang tertinggal bukan hanya papan nama posko, tetapi semangat berdaya yang terus tumbuh dari dalam.

# **KESIMPULAN**

Antologi ini merupakan kumpulan pengalaman, refleksi, dan dokumentasi kegiatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sugihan. Melalui berbagai program kerja yang dilaksanakan, seperti pemberdayaan masyarakat, edukasi kesehatan, kegiatan pendidikan, hingga pelestarian lingkungan, kami telah belajar banyak tentang arti pengabdian, kerja sama, dan membangun hubungan yang bermakna dengan masyarakat. Desa Sugihan bukan hanya menjadi tempat kami mengabdikan, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Kegiatan KKN ini memberikan pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian sosial kami sebagai mahasiswa.

# **SARAN**

Berdasarkan hasil kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah dilaksanakan di Desa Sugihan, kami sebagai kelompok KKN memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan di masa mendatang. Diharapkan pemerintah desa dapat terus melanjutkan dan mengembangkan program-program yang telah dijalankan bersama kelompok KKN. Partisipasi aktif dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang telah dijalankan sangat diperlukan. Semoga masyarakat dapat melanjutkan kegiatan yang telah dijalankan.